

**KAJIAN KITAB TAFSIR *JALALAIN* DI PONDOK
PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

FAJAR ABDILLAH
NIM : 082122029

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2017**

**KAJIAN KITAB TAFSIR *JALALAIN* DI PONDOK
PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG**

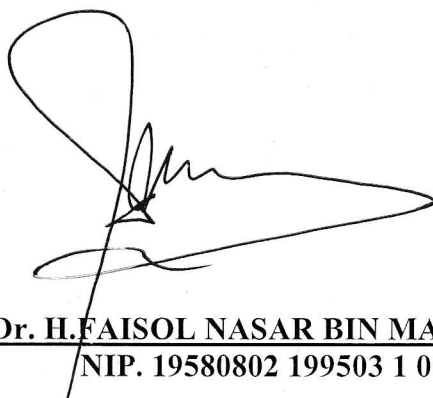
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FAJAR ABDILLAH
NIM.082122029

Disetujui Pembimbing :



Dr. H. FAISOL NASAR BIN MADI, M.A.
NIP. 19580802 199503 1 001

KAJIAN KITAB TAFSIR *JALALAIN* DI PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 05 Januari 2017

Tim Penguji

Ketua

Dr. N. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

Sekretaris

Dr. Uun Yusufa M.A.
NIP.19800716 201101 1 004

Anggota :

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si

2. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A.

Menyetujui
Fakultas

Dr. N. Abdul Haris, M.Ag
19710107 200003 1 003

MOTTO

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)¹

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur‘an dan mengajarkannya”.

IAIN JEMBER

¹ HR. BUKHARI, No. 4639.

Kupersembahkan Kepada;

Umi dan Abah yang Tercinta

Adik – adikku (Safira & Iklil cnk) Tersayang

Semua Guruku yang saya hormati dan ta'ati

Semua Pengurus Ponpes Kyai Syarifuddin yang saya hormati

Teman-temanku Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang tercinta

Teman-teman Kelas X Tafsir Hadits IAIN Jember yang kubanggakan

Teman-teman Seperjuangan di Pondok pesantren Ummul Quro Jember



ABSTRAK

Fajar Abdillah, 2016 : *Kajian Tafsir Jalalain Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.*

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur tengah). Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda.

Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang ? (2) Bagaimana Metode Pelaksanaan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang (2) Mendeskripsikan Metode Pelaksanaan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

Sementara metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif *deskriptif*. Dengan jenis penelitian *field reseach*. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan *observasi, wawancara* tidak terstruktur, dan *dokumentasi*. Analisis data diantaranya 1. *reduksi data*, 2. *penyajian data*, dan 3. *verifikasi*, serta keabsahan datanya menggunakan *triangulasi sumber dan triangulasi teknik*.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan hal-hal sebagai berikut: (1) Kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin masih konsisten terlaksana pemaknaan dengan menggunakan arab *pegon*, mengenai bahasanya adalah bahasa Jawa. Meskipun lingkungan yang ada disekitar Pondok adalah mayoritas Madura, namun dalam pemaknaan kitab di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memakai bahasa Jawa. Arab *pegon* sangat berkaitan dengan proses pemahaman kitab tafsir, dengan arab *pegon* santri bisa memahami isi teks yang sudah di transfer ke dalam bahasa sasaran, santri dapat melihat semua unsur teks yang ada, santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan, menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu yang memudahkan santri mengetahui kedudukan kalimat, mendapatkan banyak kosakata, para santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah*. (rasa bahasa). Sedangkan kekurangannya adalah sulit bagi pemula karena harus beradaptasi dengan tulisan Arab serta masih belum mengerti betul nahwu, shorof dan ilmu sastra. Jadinya, bagi pemula sangatlah sulit untuk menyerap pemahaman secara menyeluruh.(2) Sedangkan metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin adalah metode bandongan dan sorogan. Seiring berkembangnya zaman disana ada metode-metode baru yang diterapkan yaitu: teknik drill/latihan siap, teknik ceramah, teknik tanya jawab.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT., karena atas rahmat dan hidayahnya, proses penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW., yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman dengan ilmu pengetahuan serta ampunan dari Allah SWT.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak Dr. UunYusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. KH. Sulahak Syarif selaku pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dan KH. Adnan Syarif, Lc., M.A selaku Ketua Yayasan Kyai Syarifuddin yang telah mengizinkan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dalam memberikan ilmu pengetahuan.
7. Seluruh dosen penguji, guru dan dosen yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
8. Seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.

Semoga segala bantuannya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini nantinya bermanfaat khusus bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Demi kesempurnaan skripsi ini, mohon saran dan kritik yang membangun diberikan kepada penulis agar karya-karya ke depan selalu lebih baik.



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	48
D. Tehnik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data.....	52
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap-tahap Penelitian	56

BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Obyek Penelitian	58
	B. Penyajian Data dan Analisis	71
	C. Pembahasan Temuan	86
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	100
	B. Saran-saran	102
	DAFTAR PUSTAKA	103
	Pernyataan Keaslian Tulisan	
	Lampiran- lampiran	



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
4.1	Data Guru /Asatidz Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin	64
4.2	Data Murid Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin	68
4.3	Sarana Madrasah Diniyah Syarifuddin	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang, umat sangat membutuhkan kitab Al-Qur'an yang bisa menjadi bekal bagi para pembacanya, karena Al-Qur'an ibarat tali, barang siapa yang berpegang teguh padanya niscaya beruntung dan orang yang mengingkarinya dialah orang yang bakal menuai kerugian, karena Al-Qur'an sebagai benteng dan petunjuk ke jalan yang lurus, Allah swt berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*”¹. (Q.S. Al-Isra': 9)

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu disampaikan Nabi Muhammad saw. Kepada ummatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun, termasuk oleh sejarawan Barat dan Timur, baik muslim maupun nonmuslim. Fakta yang mendukung penafsiran Al-Qur'an sangat valid dan mutawatir sehingga tidak mungkin ditolak.

¹ Nasrullah, *Lentera Qur'an: Cara Mudah Membaca Al- Qur'an dan Memahami Keutamaannya* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), viii.

Pertama kali Al-Qur'an turun, ia langsung ditafsirkan oleh Allah yang menurunkan Al-Qur'an tersebut. Artinya, sebagian ayat yang turun itu menafsirkan (menjelaskan) bagian yang lain sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksudnya secara baik berdasarkan penjelasan ayat yang turun.²

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah), tempat turunnya Al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda.³

Pada abad ke XVI-XVIII M. tidak mengandalkan ingatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi sudah mulai berkenalan dengan kitab-kitab tafsir yang dibawa atau didatangkan dari Timur Tengah, seperti Tafsir *Jalalain*. Kitab-kitab tafsir yang dibawa atau didatangkan tersebut oleh para guru dibacakan kepada murid-murid mereka, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, dan sebagainya).⁴

Pemilihan Tafsir *Jalalain* oleh para ulama pada abad pertengahan sangat tepat. Seandainya mereka membaca (mengajarkan) kitab-kitab tafsir yang menganut paham tertentu, seperti al-Mirghani yang bertendensi

² Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2003), 4.

³ Ibid., 31-32.

⁴ Ibid., 38.

tasawwuf atau az-Zamakhsyari yang banyak berisi pemikiran-pemikiran teologis, yang kadang-kadang sukar sekali dipahami, tentu hal itu kurang sejalan dengan kondisi umat yang baru mengenal islam, bahkan tidak mustahil mereka akan kebingungan dalam menerima dan mengamalkan ajaran tersebut. Oleh karena itu, pengajaran tafsir yang bercorak umum (netral) akan lebih membantu mereka dalam beragama dan beramal sehari-hari karena mereka tidak diberi beban psikologis dan pemikiran yang berat-berat.

Sepintas lalu penilaian itu mungkin terkesan sedikit subjektif karena tergambar seolah-olah Tafsir *jalalain* tersebut paling top, tidak ada duanya. Namun, jika kita mau membayangkan kondisi umat kala itu, yaitu di zaman walisongo dulu (sekitar tiga atau empat abad yang lalu), kesan subjektif itu tidak perlu muncul karena pada masa itu pola pikir umat masih sangat sederhana, jangkauan nalar mereka belum begitu luas, pengetahuan mereka terbatas sekali, dan buta huruf merupakan pemandangan umum di tengah masyarakat kita. Sisa-sisa yang demikian sampai sekarang masih dijumpai, khususnya di daerah-daerah pedalaman, seperti suku dayak di Kalimantan, suku Kubu di Jambi, suku Sakai di Riau, suku Badui di Jawa Barat, dan suku Samin di Jawa Tengah. Dalam kondisi yang demikian, tafsir yang memakai metode umum dan sederhanalah yang dapat diajarkan kepada mereka, seperti *jalalain* itu. Sementara itu, tafsir yang berat-berat dan rumit, seperti al-kassyaf karya az-Zamakhsyari, al-Bahrul-Muhit karya Abu Hayyan, al-kabir karya ar-Razi, begitu pula tafsir at-Tabari, dan ibnu kasir, kurang cocok dengan kondisi mereka karena belum terjangkau oleh nalar mereka yang amat sederhana.

Pada abad pertengahan ini telah berkembang penelitian terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa-bahasa yang dipakai oleh murid-murid, seperti bahasa Jawa, Madura, dan Melayu. Usaha ini boleh disebut suatu kemajuan, yaitu dari tidak tertulis menjadi tertulis sehingga tafsir yang mereka pakai itu sampai kepada kita saat ini. Upaya semacam itu sekali sekaligus membuktikan bahwa mereka sangat serius dalam memahami pesan-pesan Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an.⁵

Sedangkan Nama asli tafsir ini adalah Tafsir Al-Qur'anil Adzim sebagaimana yang tertera pada cover depan, dibawahnya disertakan dua pengarangnya, yakni Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Karena ada dua nama Jalaludin pada pengarang tafsir ini, maka kata jalal ditatsniyahkan sehingga menjadi *Jalalain*, yang kemudian dijadikan nama populer untuk tafsir ini, tafsir *Jalalain*.⁶

Terdapat dua hal yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab tafsir ini, pertama keprihatinan sang mufassir akan merosotnya bahasa Arab dari kurun ke kurun dikarenakan banyaknya bahasa ajam (selain Arab) yang masuk ke negara Arab, seperti bahasa Persi, Turki, dan India. Sehingga mempengaruhi kemurnian bahasa Al-Qur'an sendiri, bahasa Arab semakin sulit untuk difahami oleh orang Arab asli karena susunan kalimatnya berangsur-angsur semakin berbelok kepada gramatika lughot ajam. Kosa katapun banyak bermunculan dari lughot selain Arab, sehingga menyulitkan untuk mengerti yang mana bahasa arab dan yang mana bahasa ajam. Hal inilah

⁵ Ibid., 60.

⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo 1996 & 1997), vii.

yang dikenal “Zuyu’ al Lahn” (keadaan dimana perubahan mudah ditemui) sehingga banyak kaidah-kaidah nahwu dan shorof di Langgar. Kedua, Al-Qur’an telah diyakini sebagai sumber bahasa Arab yang paling autentik, maka untuk mendapatkan kaidah yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur’an harus dilakukan.

Pesantren dalam pelaksanaan kajian Tafsir *Jalalain* secara keseluruhan mempunyai terget awal yang dipusatkan pada proses pemahaman dalam Tafsir *Jalalain* bukan hanya pemaknaan tapi santri juga dituntut untuk memahami nahwu dan sorrof dalam memahami kitab Tafsir *Jalalain* sehingga santri tidak bingung. Hal ini dilakukan karena nahwu dan sorrof sangat berperan penting dalam memahami kitab Tafsir *Jalalain*.

Maka dari itu pesantren yang mempunyai ciri khas dan keunikan sebagai lembaga maupun naungan yang mempunyai orientasi yang diharapkan mampu untuk menumbuhkan manusia pembangunan-pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama membangun masyarakat, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa serta memiliki modal rohaniyah dan mental yang kuat.

Selanjutnya, setiap Pondok Pesantren di pulau Jawa mempunyai ciri khas tersendiri, hal ini biasanya dipengaruhi oleh kepribadian serta latar belakang pendidikan atau spesialisasi keilmuan sang pendiri dan sang Pengasuh Pondok Pesantren tersebut. Hal ini juga tidaklah salah kalau dikatakan sebagai salah satu keunikan dari pesantren dimana lembaga itu ada dan berdiri sesuai dengan karekteristik pendirinya, sehingga tidak aneh kalau di dunia

pesantren ada paradigma dimana segala apa yang digariskan, dilaksanakan, diucapkan oleh pengasuh merupakan hal yang sakral dan harus dipertahankan sampai kapanpun. Bahkan kalau tidak, maka diyakini pesantren tersebut akan menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, hal ini dalam satu sisi berakibat positif bagi pesantren tersebut karna kesolidan dan konsekuen dengan apa yang menjadi kemauan pendiri pada waktu pesantren itu didirikan, namun disisi lain hal itu akan bersifat negatif kalau dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang tetap dan final, yang tidak boleh dikembangkan lagi dan direlevankan pada kebutuhan masyarakat pada zamannya, maka jadilah pesantren tersebut menoton, apriori, stagnan, dan konservatif serta tertutup dan tentu ruang gerak dan kiprahnya semakin sempit.

Begitu juga dengan hal menghafalkan, yang mana dalam proses ini lebih memfungsikan kinerja otak kiri yang lebih banyak bekerja karena menghafal bersifat kognitif, latihan kognitif meliputi bagaimana mendorong anak untuk menggunakan daya bagian otak pemberi perintah yang lebih tinggi (Cortex, yaitu bagian luar selaput otak yang berwarna abu-abu) untuk menekan bagian otak yang memberi perintah lebih rendah atau bagian yang tidak berfikir yang mengontrol konsentrasi anak (bagian sistem limbik otak yang diduga mengontrol emosi). Bila anak terbiasa mengajar dirinya sendiri untuk menggunakan daya ini sejak usia dini, maka mereka tidak akan menghadapi terlalu banyak masalah pada kehidupan selanjutnya.⁷

⁷ Petersen Lindy, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2004), 123.

Sehubungan dengan ciri khas pada setiap Pesantren maka Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang yang didirikan oleh Kyai Syarifuddin pada tahun 12 April 1912⁸ dimana pesantren tersebut terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang menyibukkan terhadap para santri, salah satunya yaitu Kajian Tafsir *Jalalain* yang mana kajian tersebut dilaksanakan pada pagi hari tepatnya jam 07.00. Kajian Tafsir *Jalalain* tersebut diaplikasikan di kelas VI.

Pelaksanaan aktivitas pendidikan dan pembelajaran sistem ini relatif lancar walaupun tanpa peraturan yang ketat dan job deskripsi yang jelas. Hal ini dapat dimaklumi karena bagi setiap santri di Pondok Pesantren pada umumnya sosok kyai merupakan sentral figur yang sangat ditunggu berkah ilmu dari kajiannya. Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin pada saat ini, kegiatan kajian tersebut disajikan oleh KH.Sulahak Syarif dan KH. M. Adnan Syarif, Lc.,M.A. Para santri yang mengikuti kajian terutama santri-santri senior yang sudah lancar dan lama mondok di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

Proses berlangsungnya kegiatan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin disana sangatlah efektif dimana, lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

⁸ Mawaddatul karimah, "sejarah pondok pesantren kyai syarifuddin", <https://syarifuddinnet.wordpress.com> (29 Agustus 2016).

Penelitian saya dikhususkan ke pendidikan informal dan lebih dikhususkan lagi ke madrasah diniyah, dimana diniyah tersebut terdiri dari VI kelas yang setara dengan pendidikan sekolah dasar, dalam proses pendidikan di madrasah diniyah ada kajian Tafsir *Jalalain*, khusus kajian Tafsir *Jalalain* itu dikaji di kelas VI.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu upaya dalam pengembangan keilmuan yang mengkaji tentang permasalahan kajian tafsir dengan pemaknaan di Pondok Pesantren, dengan harapan dapat membantu mendudukan pada proporsinya. Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan, skripsi ini sengaja membatasi kajiannya pada proses kajian Tafsir *Jalalain* saja.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian di Madrasah diniyah kelas VI, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Alasan pemilihan tempat merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, selain karena secara geografis dekat dan segala macam informasi mudah didapat, dan satu hal yang sangat penting yaitu karena kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren kyai Syarifudin ini masuk dalam lingkup salah satu Pesantren tradisional yang dari awal pendiriannya hingga saat ini masih konsisten.

B. FOKUS PENELITIAN

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus

disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?
2. Bagaimana Metode Pelaksanaan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰

Tujuan penelitian yang akan di capai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kajian kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
2. Mendiskripsikan metode pelaksanaan kajian kitab tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan dierikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

⁹ IAIN, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

¹⁰ Ibid., 45.

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan dan kegunaan penelitian harus realistis.¹¹

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Al-Qur'an dan Al-Hadits dan untuk mencapai tujuan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan mengenalkan peneliti tentang kajian tafsir *jalalain* yang berkembang di Pondok Pesantren. Selain itu penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dari IAIN Jember.

b. Bagi IAIN Jember, sebagai kontribusi dan sumbangsih dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta dapat dijadikan referensi maupun pertimbangan sehingga dapat dikembangkan pada kajian-kajian ataupun penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan peneliti terhadap dunia pesantren berkenaan dengan kajian tafsir *jalalain* yang masih melekat di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal yang seperti ini

¹¹ IAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, 45.

tentu sangat perlu untuk dijelaskan dan diuraikan agar tidak terjadi kesalah fahaman maupaun kerancuan dalam memahami makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹²

Adapun yang menjadi menjadi definisi istilah dari judul “KAJIAN TAFSIR *JALALAIN* DI PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN” adalah sebagai berikut:

1. Kajian

Kajian berarti hasil mengkaji. Kata kajian adalah : kata yang dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan.

2. Tafsir *Jalalain*

Nama asli tafsir ini adalah Tafsir *Jalalain* sebagaimana yang tertera pada cover depan, dibawahnya disertakan dua pengarangnya, yakni Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Karena ada dua nama jalaludin pada pengarang tafsir ini, maka kata jalal di tatsniyahkan sehingga menjadi *Jalalain*, yang kemudian dijadikan nama populer untuk tafsir ini, *Tafsir Jalalain*.¹³

3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai, dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan

¹² Ibid.,45.

¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, vii.

lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁴

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata Pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah Pondok dan Pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.¹⁵

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di Pondok (asrama) dalam Pesantren tersebut.¹⁶

Kajian tafsir *jalalain* adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan tentang tafsir *jalalain* dengan metode-metode tertentu.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S 1983), 18.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

¹⁶ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), 6.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, pembahasan secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dimana tiap-tiap bab terdiri dari beberapa poin sebagai penjabaran. Adapun bentuk suatu sistem yang digunakan oleh peneliti dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu peneliti membahas tentang pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan. Pada bab ini terdiri dari: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kajian pustaka, yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini terdiri dari pembahasan tentang tafsir *Jalalain*, meliputi: pengertian Tafsir *Jalalain*, metode penafsiran, metode kajian Tafsir, pengertian Arab *Pegon*.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat membahas tentang laporan hasil penelitian, peneliti menyajikan data dan menganalisa data tersebut untuk membuktikan rumusan masalah dan menunjukkan bahwa tujuannya sudah dapat dicapai melalui penelitian yang dilakukan.

Bab lima Penutup, membahas tentang kesimpulan yang berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dan kemudian mengemukakan beberapa

saran kepada lembaga yang bersangkutan yang mungkin dapat diterapkan dalam mencapai hasil yang lebih efisien.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Rohman Hakim, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Tafsir Jalalain dan Shalat Jama'ah terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang, Kab. Semarang*, (skripsi IAIN Salatiga 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode angket. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis data regresi. sedangkan sampel yang diambil 30 santri yang diambil menggunakan random sampling dimana memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Data yang dibutuhkan digali melalui angket yang dikembangkan dan disusun oleh peneliti. Sebelum angket terlebih dahulu diuji cobakan kepada 30 responden untuk diuji validitas dan realibilitasnya. Dalam penelitian ini memfokuskan Mengikuti Kajian *Tafsir Jalalain* dan Shalat Jama'ah terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang, Kab. Semarang.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *tafsir jalalain*. Bedanya adalah dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey, teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode angket.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis data regresi.

Perbedaan lainnya adalah peneliti lebih memfokuskan pada Kajian Tafsir *Jalalain* Dengan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jauhara Saniati, Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Tafsir *Jalalain* dan Shalat Jama'ah terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang, Kab. Semarang.

2. Miski, *Penafsiran Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dalam tafsir Al-Jalalain*, (skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan, metode yang digunakan yaitu non interaktif yang lebih difokuskan pada karya-karya tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Ada dua metode yang digunakan : deskriptif (memaparkan, menjelaskan, dan menyajikan data apa adanya sesuai temuan) dan intelektualitas (mencari hubungan antara-teks, yang dalam konteks ini digunakan untuk melacak acuan yang digunakan oleh Al-Mahalli dan As-Suyuthi dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an).

Content Analisis serta untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ia memfokuskan pada Penafsiran Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Jalalain*.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi

sumber. Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tafsir *Jalalain*. Namun bedanya adalah peneliti lebih memfokuskan pada Kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Miski adalah Penafsiran Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dalam tafsir Al-*Jalalain*. Perbedaan lainnya adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), metode yang digunakan yaitu dokumentasi dan untuk menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan metode (analisis isi) *Content Analysis*.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.¹⁷

1. Tafsir *Jalalain*

Tafsir menurut bahasa yaitu menyingkapkan sesuatu dan menerangkan pengertian yang masuk akal. Tafsir yaitu menyingkapkan maksud dari lafaz-lafaz yang sulit. Dalam Al-Qur'an dikatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. Al-Furqaan : 33).*¹⁸

Tafsir menurut istilah yang dikemukakan oleh Ibnu Hayan yaitu ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kata dengan lafaz-lafaz Al-

¹⁷ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

¹⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Al-Jumanatul 'Ali, 2004), 363.

Qur'an, yang ditunjuknya dan hukum-hukumnya, baik secara satu-satu maupun berbentuk susunan. Maka untuk itu, arti-arti yang dikemukakan harus tersusun dan lengkap.¹⁹

Tafsir *Jalalain* adalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir hasil karya tulis ulama terdahulu. Kitab tafsir ini tergolong ke dalam kitab tafsir yang pembahasannya menjurus kepada penganalisa segi susunan kalimat, asal-usul kata-katanya, dan segi bacaannya. atau dengan kata lain, kitab ini merupakan kitab tafsir yang menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan qira-ah-nya. Hal ini tidak lain karena Al-Qur'an diturunkan dengan memakai bahasa Arab sehingga untuk memahaminya dengan pemahaman yang benar, orang dituntut untuk terlebih dahulu untuk memahami faktor-faktor di atas sebagai modal dasarnya²⁰ Nama Jalaluddin disini mengacu kepada dua ulama. pertama, Jalaluddin Al-Mahalli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. Beliau lahir di Kairo pada tahun 791 hijriah (1389M) dan wafat pada tahun 864 Hijriah (1459M). kedua, Jalaluddin As-Suyuthi Abdurrahman bin Abi Bakr. Ia lahir di Kairo pada tahun 849 Hijriah (1445M) dan wafat di Kairo pada tahun 911 Hijriah (1505M).²¹ Kitab tafsir ini dinamakan kitab Tafsir *Jalalain* karena yang menulisnya kedua-duanya bernama Jalaluddin, maka bentuk Tatsniyahnya menjadi *Jalalain* yang kemudian menjadi judul kitab ini.²²

¹⁹ Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 163.

²⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, vii.

²¹ Samsur Rohman, *pengantar ilmu tafsir*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), 233.

²² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, vii.

Al-Mahalli mengerjakan tafsir mulai surat Al-Kahfi hingga Surat An-nas dan surat Al-fatihah. Beliau kemudian wafat sebelum menyempurnakan karyanya. Selanjutnya, karya tersebut disempurnakan oleh As-Suyuthi mulai dari surat Al-fatehah hingga surat Al-Isra'. Tafsir tersebut merupakan tafsir yang ringkas dan sederhana.

Tafsir *Jalalain* banyak menyebut hadis, abab an-nuzul, dan pendapat ulama salaf tanpa disertai sanad serta sumber rujukannya. Mengenai hukum fiqh, penjelasannya berupa pendapat para mufasir yang bertajih dan disampaikan secara singkat. Sementara itu mengenai I'rab, disampaikan secara ringkas.²³

Tafsir *jalalain* merupakan tafsir yang menggunakan bentuk bi al-ra'y. karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir(meskipun tidak menafikan riwayat). Tafsir yang menggunakan bentuk bi al-ma'tsur sangat tergantung dengan riwayat, Tafsir ini akan masih ada selama riwayat masih ada. Berbeda dengan tafsir bi al-ra'y yang akan selalu berkembang dengan perkembangan zaman.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir *jalalain* menggunakan metode ijmal (global). Metode al-Tafsir al-Ijmali (global) ialah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan jelas. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan

²³ Samsur Rohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 234.

ayat-ayat di dalam muskhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.²⁴ Ketika menggunakan metode ini, para mufassir menjelaskan Al-Qur'an dengan bantuan sebab turun ayat (asbab an-nuzul), peristiwa sejarah, hadis nabi, atau pendapat ulama saleh.

Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahas populer dan mudah dimengerti. Beliau akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir. Disamping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (uslub) bahasa Al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih mendengar Al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.

Sedangkan corak penafsirannya itu diungkapkan secara global, hal-hal yang berhubungan kandungan ayat yang berisi tentang pembagian harta rampasan perang, cirri-ciri seseorang mukmin sejati, dan ganjaran pahala yang akan diperoleh jika betul-betul memperoleh keimanan yang tulen, yaitu masuk surga pada drajat yang amat tinggi serta mendapat ampunan dan rezeki yang amat mulia. Semua komponen itu dijelaskan secara professional, tidak mengacu atau didominasi oleh suatu pemikiran tertentu sehingga penafsiran yang diberikannya terasa bersifat umum dan tidak memihak kepada siapapun termasuk diri mufasir sendiri. Sebagaimana diketahui bahwasanya as-Suyuti adalah seorang ahli hadis. Meskipun

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 67.

demikian, penafsirannya tidak didominasi oleh riwayat, telah diungkapkannya secara umum. Jadi, jelaslah bahwa corak tafsir jalalain adalah umum (netral).²⁵

2. Pemaknaan Arab *Pegon*

a) Penerjemahan

الترجمة نقل الكلام من لغة الى لغة عن طريق التدرج من الكلمات الجزئية ثم الجمل ثم المعاني الكلية

Terjemah adalah mentransfer al-kalam dari suatu bahasa ke bahasa yang lain secara bertahap, dari bagian-bagian kata, kalimat dan arti keseluruhan.²⁶ Berangkat dari terjemah diatas, maka upaya memahami kitab kuning bertolak dari memahami bahasa Arab sebagai bahasa sumber yang memiliki perbedaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Perbedaan disini bukan hanya perbedaan bahasa sebagai suatu sistem terstruktur, tetapi juga sebagai perbedaan bahasa sebagai hasil kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu menerjemah tidak sekedar mencari padanan kata, makna leksikal, gramatikal dan sistaksis, tetapi perlu memperhatikan teks yang akan diterjemah, baik dari segi teks, ragam bahasanya dan latar belakangnya kalau ada.

Dari definisi diatas nyata penting betapa memperhatikan perbedaan satuan sematis yang diletakkan dalam tatanan kata, fase kalimat dan wacana.

²⁵ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonsia*,54.

²⁶ Aly Abubkar Baslamah, “Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional (Suatu Pendekatan Tradisional terjemahan Pondok Pesantren)”, Pesantren, Nomor Perdana, 1984, h. 61-69.

Pembagian satuan semantik seperti ini akan tampak kegunaannya jika kita menyadari bahwa kata lain, misalnya dalam frase, kalimat atau wacana. Begitu juga dengan frase, arti frase baru jelas jika berada dalam lingkungan kalimat atau wacana. Kalimat itu sendiri, yang dianggap mengandung arti lengkap, sering pula tidak dapat diartikan secara tepat tanpa menempatkannya dalam lingkungan yang lebih luas, misalnya dalam ruang lingkup wacana. Abstraksi seperti ini kiranya yang dapat kita angkat dari model tarjamah kitab kuning yang telah menjadi sistem yang dianut oleh Pondok Pesantren kita di Indonesia untuk memahami kitab kuning yang isinya banyak menyentuh kaidah-kaidah agama Islam, baik yang menyangkut kaidah-kaidah agama Islam, baik yang menyangkut akidah, syari'ah, akhlak dan tasawuf sehingga ditempuh sistem terjemahan yang mementingkan keutuhan struktur bahasa sumber.

Mempelajari kitab kuning dengan pendekatan tradisional menggunakan sistem terjemahan menggantung, karena bahasa sasaran yang digunakan diletakkan menggantung pada bahasa sumber dan proses penerjemahannya berlangsung terhadap setiap kata, frase, dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Biasanya terjemahan ini dilakukan ke dalam bahasa Jawa khas Pesantren, yang umumnya sangat terkait dengan urutan dan struktur bahasa Arab. Tahap berikutnya adalah penerjemahannya kembali ke dalam bahasa sasaran, yang biasanya merupakan bahasa Jawa, Madura, Sunda.²⁷

²⁷ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 38.

Teks kitab kuning terdiri dari dua unsur : 1). Unsur linguistic yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan yang sejenis, dan 2). Ekstralinguistik, yaitu pembatas-pembatas bukan linguistic yang disampaikan lewat teks. Unsur ini dapat berupa fiqh, tauhid, atau yang lain. Kedua unsur tersebut bersama-sama dalam suatu teks menyampaikan pesan yang dimaksudkan oleh penulis, terjemah tradisional kitab kuning ini berupaya menyampaikan pesan teks bahasa sumber melalui bahasa Arab. Akan tetapi kebenaran pesannya harus dibuktikan dengan menampilkan semua piranti penerjemahan dalam bahasa sasaran, yaitu dengan cara menerjemahkan unsur-unsur linguistic teks dan unsur-unsur linguistic teks dan unsur-unsur ekstralinguistik teks. Yang pertama sebagai penyampai pesan dari fungsi pragmatis, sedangkan yang kedua sebagai penyampai pesan dari penerjemah tradisional. Baik aspek pragmatis, sedangkan yang kedua sebagai penyampai pesan dari fungsi control, keduanya perlu mendapat perhatian yang seimbang untuk memperoleh seimbang untuk memperoleh hasil terjemahan yang memadai.

Terjemah tradisional adalah terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa pada umumnya dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik unsur-unsur linguistic seperti kosa-kata, sintaksis, morfologis dan retorik, maupun unsure-unsur ekstralinguistik seperti logika, ilmu-ilmu yang terkait dan sejarah ilmu. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat

perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas.

Adapun hal yang pertama kali harus digali dalam terjemahan lewat pendekatan tradisional ini adalah pesan. Akan tetapi kebenaran isi pesan itu harus didukung dengan bukti terjemahan unsur-unsur pembentuk teks yang ditampakkan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat menggali unsur-unsur teks itu diperlukan alat atau piranti berupa pengetahuan kosa kata, tata bahasa, baik sintaksis morfologi maupun retorika, ilmu logika dan ilmu-ilmu terkait lainnya, seperti sejarah ilmu. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah 1) isi atau isi pesan 2) unsur linguistic teks, dan 3) unsur ekstra linguistic teks. Pelaksanaan penerjemahan ini biasanya memerlukan kecermatan yang tinggi. Terutama dalam menerjemahkan kitab kuning yang langsung berhubungan dengan fiqh. Teks yang berhubungan dengan fiqh dikupas sedetail mungkin dengan memanfaatkan ilmu tata bahasa, kosa kata, ilmu logika, ilmu usul fiqh dan sejarah ilmu. Unsur-unsur teks tersebut semuanya diupayakan untuk ditampakkan dalam bahasa sasaran.

Sebagaimana telah dijelaskan, penerjemahan tradisional ini dilakukan untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, mustalah hadis, usul fiqh dan sebagainya. Jadi, terjemahan seperti ini dapat dimanfaatkan untuk membantu para pemula atau santri dalam memahami kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu, pada abad pertengahan, di samping sebagai ajang praktek terhadap ilmu tata

bahasa Arab yang telah mereka pelajari. Dengan praktek seperti ini, seseorang akan terbiasa dan memiliki keahlian yang memadai dalam membaca dan memahami kitab kuning.

1) Contoh terjemahan tradisional (1)

الحمد لله

"*Al-hamdu utawi sekebehe jenise puji iku lillahi tetep kaagungane Allah*"(segala puji bagi Allah). Kata "*utawi*" dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status muftada (subjek isim, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (mim) dan ditulis diatas kata yang menduduki status muftada, yaitu kata *al-hamdu*.

Kata "*sekebehe jenise*" untuk menunjukkan ال (al) *listigraqil jins*, yaitu

(al) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*listigraqiyah*), sedang kata "*puji*" untuk menunjuk makna leksis *hamd*,"*iku*" yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khobar*, (*lillahi*,

"bagi Allah"), "*tetep*" untuk menunjukkan *ta'alluq jar wa majrur*

(keterkaitan fungsi *jar* dan *majrur*, yang wajib dibuang (*mahzuf*) yaitu kata *mustaqarrun*, yang berarti "*tetep*" (tetap) atau kata *istaqarra* (tetap dengan dibatasi waktu lampau), "*kaduwe*" menunjukkan arti loksik kata

li (*al-jar*) yang men-*jar*-kan kata "Allah".

Yang diterjemahkan dalam kalimat 1) adalah unsur pembentuk teks linguistik, ekstralinguistik dan isi atau pesan teks. Unsur linguistic

yang diterjemahkan adalah *mubtada*, "*utawi*" : *khabar*, "*iku*" : *istigraqul jins*, "*sekabehe*", "*jenise*" : *ta'alluq*, "*tetep*" (semuanya sebagai unsur tata bahasa) : *al-hamdu*, "*puji*", dan *lillahi*, (*kaagungane Allah*" (sebagai unsure leksikal), dan *jinsul hamdi al-arba'I*, "*jenis puji yang keempat*" (sebagai yang dimaksudkan kata jenis puji) sebagai terjemahan unsur ekstralinguistik yang berupa pengetahuan yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan adalah segala puji milik Allah. Untuk meneliti kebenaran terjemahan pesan dari kalimat (1) penerjemahan model tradisional ini harus membuktikan dengan menampakkan semua unsur teks dalam bahasa sasaran.

Disamping itu dapat dilihat dalam kalimat (1) bahwa bahasa sasaran, bahasa jawa yang dipakai, susunan dan urutannya mengikuti urutan kata atau frase dalam kalimat bahasa Arab. Contoh (1) tersebut berupa jumlah ismiyah (kalimat nominal)

2) Contoh : (2)

نويت الوضوء

"*nawaitu wus niat sopo ingsung al-wudu'a ing wudu*" Kata *wus* dalam kalimat (2) menunjukkan kata (*zaman,tense*) *fi'il* (kata kerja) *madi* (bentuk lampau); *niat* menunjukkan *maf'ul-bih* (obyek langsung) yang dilambangkan dengan (*mim dan fa'*) yang ditulis di kata *al-wudhu'a*, sedangkan kata *wudu* menunjukkan arti leksikal kata *al-wudu'a*. unsure linguistic yang diterjemahkan dalam kalimat (2) adalah

zaman (tense) 'wus' ; *fail* 'sapa', dan *maf'u*; *-bih,ing*, (sebagai unsure leksikal), dan unsur ekstralinguistiknya adalah *al-wudhu'a*, 'wudu', dalam arti fiqh, bukan yang lain. Sedangkan pesan atau isi yang diterjemahkan adalah saya berniat wudu.

b) Arab *pegon*

Arab *Pegon* (*Pego*) asalnya berasal dari huruf Arab Hijaiyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (Abjad) Indonesia (Jawa). Kata *pegon* dalam kamus Bausastra mempunyai arti bahasa Jawa yang ditulis dengan bahasa Jawa.²⁸

Arab *pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.²⁹ Dalam kamus Jawa-Indonesia, *pegon* berarti tidak biasa mengucapkan.³⁰ Kata lain dari "*pegon*" yaitu *gundhil* berarti *gundul* atau *polos*.³¹ Sedangkan "huruf Arab *pegon*" digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat didalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu.

Di Jawa dikenal tehnik makna *jrendhel* atau makna *ghundul*. Di situ kata-kata dari teks asli suatu kitab diikuti dengan arti dalam bahasa Jawa sengan aksara Arab (*pegon*) yang diletakkan dibawahnya dan ditulis miring. Tanda tanda berkaitan dibuat berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat sesuai aturan gramatika Arab. Karena tanda-tanda itu

²⁸ S.prawiroatmodjo, "kamus jawa-indonesia" (Jakarta : PT Toko Gunung Agung, 1996), 570.

²⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 579.

³⁰ Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, 278.

³¹ *Ibid.*, 88.

biasa mencakup kata per kata, maka sejak dini santri sudah mempelajari teks klasik secara detail.

Semakin tinggi jenjang pendidikan santri, halaman-halaman kitab itu semakin sedikit makna ghundulnya. Kedalaman pengetahuan santri biasanya jauh melampaui para remaja muslim sebayanya yang belajar melalui buku-buku terjemahan. Di Pesantren- Pesantren Pasundan dikenal tradisi *ngalogat* : yaitu santri membuat catatan pribadi yang merekam hasil belajarnya. Catatan itu dilengkapi dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan bahan rujukan. kelak dari catatan ini akan dilahirkan karya-karya tulis yang akan memperkaya khazanah refrensi Pesantren.³²

Berikut ini ada beberapa hubungan kitab klasik dengan Arab *pegon* antara lain :

1. Hubungan Kitab Klasik Dengan Arab *Pegon*

Pesantren merupakan salah satu tradisi pengajaran agama Islam yang juga berlangsung di pulau Jawa. Alasan pokok dari munculnya Pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Nusantara sebagai *kitab kuning*. Kitab – kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat

³² M.Dian Nafi' dkk, di *Praktis Pembelajaran Pesantren*,(Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), 111.

digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu : Nahwu/ shorof, fiqih, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak.³³

Pengetahuan kita mengenai asal usul Pesantren sangat sedikit. Kita bahkan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Namun menurut Martin Van Bruinessen,³⁴ lembaga Pesantren belum ada sebelum abad ke-18, namun hal itu tidak berarti bahwa *kitab kuning* tidak dipelajari sebelumnya. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Beberapa kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, sementara beberapa pengarang Nusantara juga telah menulis kitab-kitab sastra dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa.

Seiring dengan masuknya Islam, aksara Arab juga ikut serta didalamnya. Aksara atau tulisan arab yang dipadukan dengan bahasa Jawa atau disebut dengan Arab *pegon* ini dijadikan sebagai sarana penyampai pesan yang terkandung, baik itu melalui karangan para sastrawan maupun digunakan untuk menerjemahkan (*mema'nai*) *kitab kuning* yang dipelajari di Pesantren tradisional.

Mempelajari kitab kuning di Pesantren dengan pendekatan tradisional menggunakan sistem terjemahan menggantung, karena bahasa sasaran (dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa) yang digunakan diletakkan menggantung pada bahasa sumber (bahasa

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publisng, 2012), 27.

Arab) dan proses penerjemahannya berlangsung terhadap setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Biasanya terjemahan ini dilakukan ke dalam bahasa Jawa khas Pesantren, yang umumnya sangat terkait dengan urutan dan struktur bahasa Arab. Tahap berikutnya adalah penerjemahannya kembali ke dalam bahasa sasaran, yang biasanya merupakan bahasa Jawa yang wajar.

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di Pesantren adalah kitab komentar (syarah) atau komentar atas komentar (hasiyah) atas teks yang lebih tua (matn).

Secara garis besar, lembaga-lembaga Pesantren pada dewasa ini dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu;³⁵ (1) Pesantren *Salafi*, yaitu Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah sistem *sorogan* yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengetahuan umum. (2) Pesantren *Khalafi*, Pesantren jenis ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, namun juga tetap mempertahankan sebagian kitab-kitab klasik. Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.³⁶

2. Penulisan Arab *Pegon*

Penulisan *pegon* sering di artikan dengan penyalinan huruf latin (huruf abjad) dengan huruf Arab (Hijaiyah) dengan sasaran

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 42.

³⁶ Mawaddah, "sejarah pondok pesantren kyai syarifuddin", <https://syarifuddinnet.wordpress.com/>, 27 09 2016.

bahasa lain (bukan bahasa arab asli) seperti bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Dalam hal ini seharusnya penulisannya juga berbeda dengan penulisan huruf Arab atau Hijaiyah yang penulisannya harus disesuaikan panjang dan pendeknya bacaan kalimat.³⁷

Transkripsi huruf *Pegon* kedalam huruf Jawa dan Latin (Abjad)

No	Aksara Jawa	Aksara Latin	Aksara <i>Pegon</i>
01	Ha	H/A	ه/أ
02	Na	N	ن
03	Ca	C	چ
04	Ra	R	ر
05	Ka	K	ك
06	Da	D	ڌ
07	Ta	T	ت
08	Sa	S	س
09	Wa	W	و

³⁷ Ibn Ruzza, *Cara Mudah Menulis Arab Pegon*, (Mojokerto : Pondok Pesantren Darul Dakwah, 2003),19.

10	La	L	ل
11	Pa	P	ڦا
12	Dha	Dh	ڏا
13	Ja	J	ڄا
14	Ya	Y	ڀا
15	Nya	Ny	ڻا
16	Ma	M	م
17	Ga	G	ڳا
18	Bha	B	ب
19	Tha	Th	ڻا
20	Nga	Ng	ڻڱا

a. Penulisan *pegon* jika bersamaan dengan huruf (A)

لا	وا	سا	تا	دا	کا	را	چا	نا	ها
La	Wa	Sa	Ta	Da	Ka	Ra	Ca	Na	Ha
ڱا	تا	با	ڳا	ما	ڀا	ڀا	جا	ڏا	ڦا
Nga	Tha	Ba	Ga	Ma	Nya	Ya	Ja	Da	Pa

Contoh : Salaman = سالامان

b. Penulisan *pegon* jika bersamaan dengan huruf (I)

لي	وي	سي	تي	دي	كي	ري	چي	ني	هي
Li	Wi	Si	Ti	Di	Ki	Ri	Ci	Ni	Hi
غي	تي	بي	كي	مي	يي	يي	جي	ذي	في
Ngi	Thi	Bi	Gi	Mi	Nyi	Yi	Ji	Dhi	Pi

Contoh : Isin = ايسين

c. Penulisan *pegon* jika bersamaan dengan huruf (U)

لو	وو	سو	تو	دو	كو	رو	چو	نو	هو
Lu	Wu	Su	Tu	du	ku	Ru	cu	Nu	Hu
غو	تو	بو	كو	مو	يو	يو	جو	ذو	فو
Gu	Thu	Bu	Gu	mu	Nyu	Yu	ju	Dhu	Pu

Contoh : cucu = چو چو

d. Penulisan *pegon* jika bersamaan dengan huruf (E)³⁸

لي	وي	سي	تي	دي	كي	ري	چي	ني	هي
LE	We	Se	Te	De	Ke	Re	Ce	Ne	He
غي	تي	بي	كي	مي	يي	يي	جي	ذي	في
Nge	The	Be	Ge	Me	Nye	Ye	Je	Dhe	Pe

Contoh : Sendenan = سنيد پنان

³⁸ Khusus E cara penulisan nya biasa ditambah dengan tanda (~).

e. Penulisan *pegon* jika bersamaan dengan huruf (O)

لو	وو	سو	تو	دو	كو	رو	چو	نو	هو
Lo	Wo	So	To	Do	Ku	Ro	Co	No	Ho
غو	تو	بو	كو	مو	يو	يو	جو	ذو	فو
Ngo	To	Bo	Ko	Mo	Nyo	Yo	Jo	Dho	Po

Contoh : Bondo = بوندو³⁹

3. Simbol- simbol Arab *pegon*

Berikut simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan kitab

kuning dengan arab *pegon*.⁴⁰

No	Symbol bacaan	Tempat	Variasi kata bahasa	Penempatan atruktur
1	2	3	4	5
1	ب <i>Bayane</i>	Atas	Tanda 'atf <i>bayan</i>	رأيت زيدا وغيره بمن عمر وبكر
2	بد <i>Rupane</i>	Atas	Tanda <i>badal</i>	أكلت الغيف بدنصفه
3	تم <i>Apane</i>	Atas	Tanda <i>tamyiz</i>	كثير زيد تعلما
4	ج <i>Pira-pira</i>	Bawah	Tanda <i>jama'</i>	تعلمت جالعلوم
5	ج <i>Mangka</i>	Atas	Tanda <i>jawab</i>	ان تجتهد جتنجح
6	ما <i>Hale</i>	Atas	Tanda <i>hal</i>	قرأ الطالب ماجالسا

³⁹ Ibn Ruzza, *Cara Mudah Menulis Arab Pegon*, 19.

⁴⁰ Docslide, "Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional" documents.tips/document/07-aly-abubakar-basmalah-memahami-kitab-kuning-melalui-terjemahan-tradisional.html. (21 agustus 2016).

1	2	3	4	5
7	خ <i>Iku</i>	Atas	Tanda <i>khavar</i>	الحياة خ صفة قديمة بذاته
8	ص <i>Kang</i>	Atas	Tanda <i>sifat</i>	الحمد لله صالتره عن صفة الحدوث
9	ظ <i>Ingdalem</i>	Atas	Tanda <i>zarf</i>	يصوم عمر وظالخميس
10	ع <i>Krana</i>	Atas	Tanda <i>maf'ulliajlih</i>	ذهبت الى المعهد تعلوما
11	عط	Atas	Tanda <i>ma'tuf</i> dan <i>ma'tuf alaihi</i>	يقول الفقير المتصف بالذعط وعطالتفصير
12	غة <i>Senajan</i>	Atas	Tanda <i>ghayah</i>	ان الموت ملافيكم غط ولوكنتم في بروج مشيدة
13	ف <i>Apa</i>	Atas	Tanda <i>fa'il</i> (bukan orang)	تسير ف السيرة
14	سف <i>Sapa</i>	Atas	Tanda <i>fail</i> orang	تعلم سف الطالب بمحتحدا
15	م <i>Utawi</i>	Atas	Tanda <i>mubtadha'</i>	م جميع افعال العباد دافعة بقدره الله
16	نف <i>Ora</i>	Atas	Tanda <i>naif</i>	و نف مالله بغافل عما تعملون
17	مف <i>Ing</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul bih</i>	ظرب زيد مف عمرا
18	مط <i>Kalawan</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul</i> <i>mutlaq</i>	صلى المسلم مط صلاة خاشعة

1	2	3	4	5
19	تعق / معق	Atas	Tanda <i>ta'alluq</i>	قرأت القرآن في تعق المسجد
20	≡ <i>Kelakohan</i>	Bawah	Tanda <i>dhamir sya'an</i>	لااله الاالله فعلم أنه

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam terjemahan ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal bahasa sumber, yaitu bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahasa Jawa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku.

Berikut adalah bahasa-bahasa simbolik yang sering digunakan dalam terjemahan kitab *kuning* dengan Arab *pegon* ini;

1. apane = tamyiz= sintaksis= apanya
2. anging pesthine= qasr= retorika= hanya
3. bayane= bayan= sintaksis= jelasnya
4. hale= hal= sintaksis= keadaannya
5. ing dhalem= zarf= sintaksis= di dalam
6. iku= khabar= sintaksis=itu
7. kang= sifat naat= sintaksis= yang
8. ing= maf'ul bih= sintaksis= obyek penderita
9. kelawan= maf'ul mutlaq= sintaksis= dengan
10. kelakoohan= dhamir sya'n= sintaksis= bahwasanya
11. apa/ sapa= fa'il= sintaksis= apa/ siapa

12. rupane= badal= sintaksis= atau/ bermula
13. utawi= mubtada‘= sintaksis= atau/ bermula
14. yento= masdar mu‘awal= morfologis= itulah
15. pengulangan = ta‘aluq= sintaksis

3. Metode Kajian Kitab

Pertumbuhan Pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Kategori Pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di Pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern.

Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di Pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah).

a. Metode yang bersifat tradisional

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional, adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* dalam mengkaji

kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.⁴¹

Menurut Arifin metode-metode tradisional di Pesantren terdiri atas: *wetonan, sorogan, muhawarah, mudzakah, dan majlis ta'lim*.

1) Metode *sorogan*

Merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di Pesantren juga dilaksanakan di Langgar, Masjid, atau terkadang malah di Rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Di Pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditanggap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi.⁴²

⁴¹ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 54.

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 143.

Metode *sorogan* adalah bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Pondok Pesantren sebab menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi santri ini menurut Dhofir. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut kalau dalam memahami dan membaca kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibesarkan oleh kyai. Metode ini terutama dilakukan oleh santri yang masih permulaan belajar atau sebaliknya dilakukan oleh santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari akan menjadi seorang alim.⁴³

2) Metode *wetonan* atau disebut *bandongan*

Metode yang paling utama di lingkungan Pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak di absen.

⁴³ Dyah Nawangsari, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 26.

Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran ⁴⁴ melalui metode *wetonan* ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.

Pelaksanaan metode pengajaran *wetonan* adalah dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan meyikmak bacaan kyai tersebut. Dengan metode pengajaran ini lama belajar santri tidak tergantung pada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada waktu murid tersebut menamatkan kitab-kitab yang elah ditetapkan. Pembahasan lebih dalam tentang metode ini akan diuraikan pada bagian tersendiri.⁴⁵

- 3) Metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan Pesantren kepada santri selama mereka tinggal di Pondok.
- 4) Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri.

⁴⁴ Ibid., 143.

⁴⁵ Ibid., 26.

- 5) Metode *majlis ta'lim* adalah suatu metode menyampaikan ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.⁴⁶

b. Metode yang bersifat modern

Di dalam perkembangannya, Pondok Pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan metode-metode pembelajaran diatas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping metode tradisional yang termasuk ciri Pondok-Pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan Pondok Pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain;⁴⁷

1) Metode ceramah

Ceramah di artikan sebagai proses penyampain informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama meteri itu di terima oleh sekelompok subjek.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati,

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142-147.

⁴⁷ A Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 142-147nin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, 57.

tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.⁴⁸

2) Metode tugas

Pemberian tugas atau resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang berarti mengutip kembali (re=kembali), yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih sehingga sampai siap sebagaimana mestinya, metode ini populer dengan bentuk PR.

Dengan kata lain metode resitasi dimaksudkan; yaitu guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa, untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan saja hanya dilakukan oleh siswa di rumah, akan tetapi pemberian tugas (resitasi) dapat dikerjakan/ dilaksanakan di sekolah/ halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, di Masjid dan di Langgar/ Musholla.⁴⁹

3) Metode Diskusi

Diskusi di artikan sebagai suatu proses menyampaikan materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan permasalahan dan

⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 141.

⁴⁹ Anwar Saiful, *Metologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 67.

menyererap setra mengenelisis satu atau sekelompok materi tertentu.⁵⁰

Dari pembahasan diatas dapat digaris bawahi bahwa upaya kajian kitab metode pendidikan pesantren dipandang urgen terutama untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai tradisi akademik Pesantren masih tetap relevan namun perlu dikembangkan menjadi metode *sorogan* dan *bandongan* yang dialogis, disamping juga divariasikan dengan beberapa metode pembelajaran modern seperti diuraikan diatas, terutama yang menekankan penalaran dan pemikiran filosofis dalam memperdalam kajian keislaman yang bersumber dari teks-teks kitab kuning.⁵¹



⁵⁰ Sudarman Damir *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 36.

⁵¹ Ainur Rafik, *Pembaharuan Pesantren Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember: STAIN Jember Press, 2012),105.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian yang berupa pandangan atau pendapat terhadap suatu masalah di mana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵²

Karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a) Dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung kesumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci,
- b) Lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008), 6.

gambar sehingga tidak menekankan pada angka,

- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk,
- d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan
- e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu berkenaan dengan kajian tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut David William dalam moleong penelitian kualitatif adalah pengumpulan data-data pada suatu karya ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Jadi, dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, karena untuk mendeskripsikan data atau fakta yang diperoleh di lapangan dan untuk menjawab fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.⁵³

⁵³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁵⁴ Lokasi penelitian ini adalah dipesantren Syarifuddin tepatnya didusun Barat Sepuran Desa Wonorejo Kecamatan KedungJajang Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Kyai Syarifuddin yang berasal dari Kota Probolinggo, tepatnya di Desa Lawean Kabupaten Probolinggo, sosok pemuda inilah yang menjadi pilihan Kyai Sumber untuk dijadikan menantu, ia bernama Kyai Syarifuddin (terkenal dengan sebutan Kyai Syarif). Dengan berbagai pertimbangan dilihat dari berbagai aspek, tentang sosok pemuda ini yang menurutnya sangat cocok dengan kepribadian yang di inginkan oleh keluarga Kyai Sumber, akhirnya dinikahkanlah beliau dengan putrinya yang bernama Nyai Khosyi'ah. Setelah Kyai Syarifuddin menjadi penduduk Wonorejo, kini ia harus bisa meneruskan perjuangan mertuanya sekaligus harus menguasai karakter masyarakatnya yang sangat kasar, angkuh dan apatis pada agama, maka dengan berbagai pendekatan moral yang ia lakukan sebagai uswah hasanah timbullah kepercayaan masyarakat terhadap Kyai Kharismatik ini, titik poinnya beliau dipasrahi tiga orang santri yang berasal dari Desa Balung Kabupaten Jember dan Desa Senduro Kabupaten Lumajang. Tiga santri inilah sebagai wujud awal berdirinya Pondok Pesantren “ Tashilul Muftadi'in “.namun karena untuk mengenang jasanya maka tanggal penetapan nama pesantren ini diambil dari

⁵⁴ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

masa perintis pertama, tepatnya yaitu tanggal 12 April 1912.⁵⁵

Kegiatan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin disana sangatlah efektif dimana Lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Profil Lembaga-lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yaitu Lembaga Pendidikan Informal dan Pendidikan Kepesantrenan. Unit Pendidikan ini kegiatannya berupa kajian kitab kuning dengan metode khas Pondok Pesantren, yaitu menggunakan sistem kuliah umum (*wetonan/bandongan*) dan sistem individual (*sorogan*). Pelaksanaan pengajian bandongan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin ditangani pengurus dan dibina langsung oleh Pengasuh/ Kyai dengan menempati lokasi yang luas misalnya masjid dan diikuti oleh seluruh santri senior serta masyarakat umum. Sedangkan pengajian *sorogan* terutama diikuti oleh santri-santri senior dengan cara mengajukan dan membaca sendiri kitabnya di hadapan Kyai, kemudian Kyai melayaninya dengan cara menyimak, mentashih, dan memperbaikinya jika terdapat kurang sempurna makna dan bacaan. Demikian seterusnya berjalan secara bergantian sesuai dengan waktu yang telah disediakan.⁵⁶

Pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian di Madrasah Diniyah kelas VI, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Alasan pemilihan tempat

⁵⁵ Mawaddah, "sejarah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin", <https://syarifuddinnet.wordpress.com/>, 27 09 2016.

⁵⁶ Rifki, *wawancara*, Lumajang, 27 september, 2016.

merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, selain karena secara geografis dekat dan segala macam informasi mudah didapat, dan satu hal yang sangat penting yaitu karena Kajian Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifudin ini masuk dalam lingkup salah satu pesantren tradisional yang dari awal pendiriannya hingga saat ini masih konsisten.

C. Subjek Penelitian

Menentukan subyek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang akan diteliti, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampling pertimbangan). *Purposive Sampling* ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.⁵⁷ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti.

Penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji diantaranya:

- 1) Pengasuh
- 2) Pengurus Putra
- 3) Asatid
- 4) Santri Putra Kelas VI Diniyah

⁵⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 63.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, makadalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁸ Dalam melakukan observasi ini peneliti mendomisili di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Dengan harapan peneliti mampu melaksanakan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, dan mempunyai pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Melalui observasi ini data yang akan diperoleh adalah:

Aplikasi Kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang.

⁵⁸ Choid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, 70.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.⁵⁹

Interview merupakan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tertentu.⁶⁰ Wawancara atau interview digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang diteliti, dan peneliti ingin mengetahui lebih mendalam permasalahan dari responden.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian menggunakan wawancara tersebut untuk memperoleh data-data sebagai berikut :

1. Kajian kitab tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

⁵⁹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 64.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 231.

2. Metode pelaksanaan kajian kitab tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁶¹Dokumenter adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumenter yaitu menyimpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Studi dokumentasi akan peneliti gunakan dalam memperoleh data dengan meneliti dan mempelajari serta menganalisa dokumen-dokumen yang berupa data umum yang berhubungan dengan pengelolaan dan manajemen Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang. Teknik ini digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan atau menggambarkan obyek penelitian.

- 1) Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
- 2) Letak geografis dan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
- 3) Visi dan Misi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo

⁶¹ Ibid., 77.

Lumajang.

- 4) Struktur Madrasah Diniyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
- 5) Profil Madrasah Diniyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
- 6) Data Asatid dan Murid Madrasah Diniyah Syarifuddin.
- 7) Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah Diniyah Syarifuddin.
- 8) Perlengkapan moubelar Madrasah Diniyah Syarifuddin.

E. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dan lain-lain.⁶²

Analisis data dari pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁶³ Proses tersebut dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia

⁶² Ibid., 244.

⁶³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 119.

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 333.

dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Analisa data dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya:⁶⁵

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 246.

flowchart dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan cross check terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai alat uji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti membandingkan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247-252.

dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan dan keandalan data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain keabsahan data merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan atau validitasi dan kredibilitas data temuannya dalam penelitian di lapangan. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercayai oleh semua pihak. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan: 1.Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara: 2.Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi: 3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu: 4.Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain: dan 5.Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁶⁷

Sedangkan triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan teknik yang

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁶⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap penelitian pra lapangan yang harus dilakukan peneliti dalam dalam tahapan ini yaitu etika penelitian lapangan. Dalam etika penelitian lapangan ada beberapa komponen yang harus dipertimbangkan dan dipahami diantaranya yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan/ pengumpulan data

Dalam tahap pekerja lapangan dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

- a) Memahami latar belakang penelitian
- b) Memasuki lapangan
- c) Berperan serta dalam mengumpulkan data.⁶⁹

⁶⁸ Ibid., 330.

⁶⁹ Ibid., 127.

3. Tahap Analisa Data

Analisis data adalah sebagai proses mengorganisasikan atau mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian yang mendasar secara berkisanambungan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan dengan jelas.⁷⁰

Saat menganalisis data, peneliti hendaknya mempunyai pertanyaan data yang diberikan informan tersebut benar atau salah. Untuk menguji hal tersebut peneliti harus menemukan teknik keabsahan data dengan mengacek dengan subyek lainnya atau dokumen dalam penelitian dengan mengadakan triangulasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode obsevasi, interview, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan dan kemudian deskripsikan dalam laporan.

⁷⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Dimasa yang penuh dengan krisis moral itu muncullah seorang pemuda dari daerah utara, tepatnya di Desa Lawean Kabupaten Probolinggo, sosok pemuda inilah yang menjadi pilihan Kyai Sumber untuk dijadikan menantu, ia bernama Kyai Syarifuddin (terkenal dengan sebutan Kyai Syarif) Dengan berbagai pertimbangan dilihat dari berbagai aspek, tentang sosok pemuda ini yang menurutnya sangat cocok dengan kepribadian yang diinginkan oleh keluarga Kyai Sumber, akhirnya dinikahkanlah beliau dengan putri nya yang bernama Nyai Khosyi'ah. Setelah Kyai Syarifuddin menjadi penduduk Wonorejo, kini ia harus bisa meneruskan perjuangan mertuanya sekaligus harus menguasai karakter masyarakatnya yang sangat kasar, angkuh dan apatis pada agama, maka dengan berbagai pendekatan moral yang ia lakukan sebagai uswah hasanah timbullah kepercayaan masyarakat terhadap Kyai Kharismatik ini.

Kyai Syarif dahulu belajar di Pesantren-Pesantren salah satunya adalah pondok Kareng, Bangil dan Panji. untuk mondok pertama kali menambah ilmunya pertama kali di Kareng Probolinggo yang dibina oleh kyai Asmaun (abahnya Kyai Fadol) beliau Kyai Asmaun alumni

Sidogiri.⁷¹ Beliau dipasrahi tiga orang santri yang berasal dari Desa Balung Kabupaten Jember. Dan Desa Senduro Kabupaten Lumajang. Tiga santri inilah sebagai wujud awal berdirinya Pondok Pesantren “Tashilul Muftadiin” namun karena untuk mengenang jasanya maka tanggal penetapan nama Pesantren ini diambil dari masa perintis pertama, tepatnya yaitu tanggal 12 April 1912.⁷²

Dalam proses berlangsungnya kegiatan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin disana sangatlah efektif dimana Lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Unit pendidikan informal, yang dalam kegiatannya didasarkan pada kurikulum intern Pondok Pesantren. Unit pendidikan ini meliputi:

- a. Pendidikan Kepesantrenan, berupa kajian kitab kuning dengan sistem *Wetonan* (kuliyah) dan *Sorogan* (individual).
- b. Pendidikan Madrasah Diniyah atau sekolah khusus agama, yang meliputi:
 1. Madrasah Sifir atau setingkat TK.
 2. Madrasah Awwaliyah atau setingkat SD/MI.
 3. Madrasah Wustho atau setingkat SMP/MTS.

⁷¹ Pengasuh, wawancara, Lumajang 09 Januari 2017.

⁷² Mawaddah, "Sejarah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin", <https://syarifuddinnet.wordpress.com/>, 27 09 2016.

4. Madrasah Ulya atau setingkat SMA/MA.
5. Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an.

Unit pendidikan Formal, yang kegiatannya mengikuti kurikulum luar pesantren, yaitu mengikuti kurikulum Depag atau Diknas. Unit pendidikan formal ini meliputi:

1. PAUD. Syarifuddin.
2. TK. Syarifuddin.
3. MI .Syarifuddin.
4. MTs.Syarifuddin.
5. MA. Syarifuddin.
6. IAIS (Institute Agama Islam Syarifuddin).

Unit Pendidikan Nonformal, yang berupa kegiatan-kegiatan ekstra Pondok Pesantren sebagai pendukung pengembangan bakat dan pengalaman santri sebelum pulang ke masyarakat. Kegiatan pendidikan nonformal ini antara lain meliputi Pembinaan Qiroatul Qur'an, kaligrafi, kursus bahasa arab dan bahasa inggris, komputer, peternakan, perikanan, pemberdayaan kesehatan pesantren, jahit-menjahit, olahraga, keorganisasian, dan kesenian Islami Profil Lembaga-lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yaitu Lembaga Pendidikan Informal dan Pendidikan Kepesantrenan.

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Syarifuddin

Letak Geografis Madrasah Diniyah Syarifuddin berbeda lokasi dengan pondok pesantren Kyai Syarifuddin tetapi satu tempat dengan

tempat dengan madrasah aliyah & tsanawiyah Kyai Syarifuddin. Madrasah Diniyah Syarifuddin terletak di Dusun Timur Sepuran RT 015/ RW 006 Wonorejo Kedungjajang Lumajang.

Dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan : SMK SYARIFUDDIN
- b. Sebelah Selatan berbatasan : Ladang Penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan : Jalan Raya Umum
- d. Sebelah Timur berbatasan : Pondok Pesantren Nurul Istiqomah

(Dokumentasi Madrasah Diniyah Syarifuddin 29 september 2016)

3. Visi Dan Misi.

a. Visi

Membentuk generasi muslim yang berilmu luas, beriman kuat, beramal shaleh dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, untuk mencetak santri yang berilmu dan berwawasan luas.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan sikap berakhlakul karimah seperti diteladankan oleh rasulullah SAW. Dan para salafuna al-sholih.⁷³

⁷³ Kalender, *Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin*, 2016.

4. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang

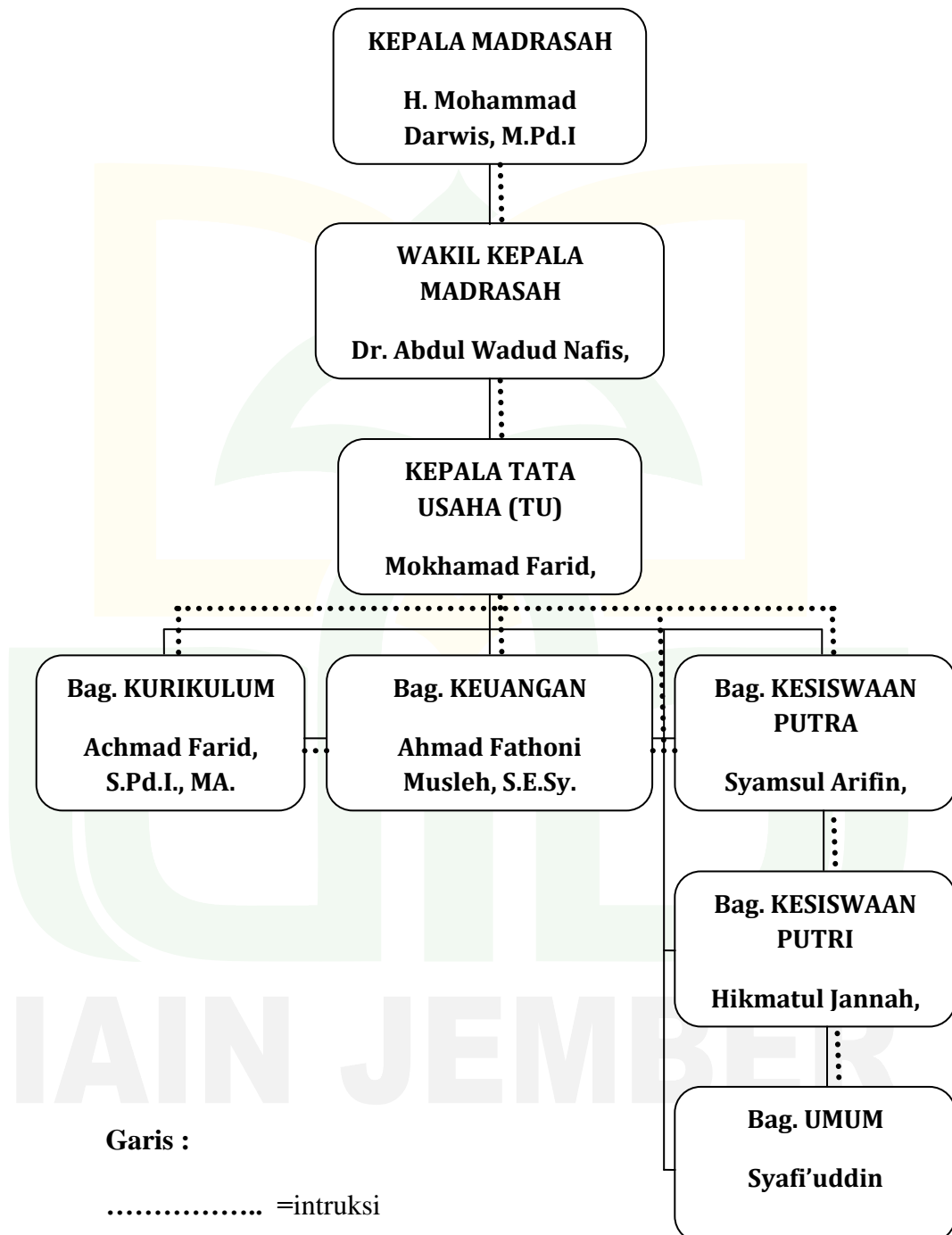
Madrasah Diniyah Syarifuddin dalam menyelenggarakan kajian kitabnya telah ditangani oleh suatu kepengurusan yang dilengkapi dengan struktur dan personalianya. Kepengurusan ini dimaksudkan agar kelangsungan dan ketertiban bisa terjaga dengan baik, serta untuk mempermudah dan memperlancar para santri dalam menekuni dan mendalami ilmu-ilmu kepesantrenan. Selain itu, kepengurusan ini dimaksudkan untuk membantu Kyai Sulahak Syarif dalam mengemban amanat para wali santri yang telah jauh datang dari berbagai wilayah di Nusantara demi tercapai cita-citanya yaitu agar putra putrinya memperoleh ilmu-ilmu keagamaan yang memadai.

Adapun susunan kepengurusan Madrasah Diniyah Syarifuddin pada tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut:

IAIN JEMBER

Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Syarifuddin

Wonorejo Kedungjajang Lumajang



Sumber data : Dokumentasi 29 september 2016

5. Profil Madrasah Diniyah Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang

Nama MDT	: MDT Awaliyah Syarifuddin
Pengasuh	: KH. Sulahak Syarif
Terdaftar di	: Kantor Departemen Agama No: 3 tahun 1983
Lokasi	: Dusun Timur Seporan RT 015/RW 00 Wonorejo
Tahun Berdiri	: 1912 M
Status Tanah	: Milik Pengasuh dan Wakaf
Jumlah Santri	: 1514 (661 Putra, 852 Putri)
Jumlah Ruang Kelas	: Baik = 34, Sedang = 9 Rusak = -

6. Data Guru/Asatidz

Tabel 4.1
Data Guru /Asatidz Madrasah Diniyah Awaliyah
Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

No	Nama	Tempat Tanggal lahir	Bidang
1	2	3	4
1	KH. M. Adnan Syarif, Lc., M.A	Lumajang, 01/01/1951	Bhs.Arab & Bidayah
2	Gus Dr. Abd Wadud Nafis, Lc., M.E.I	Sampang, 06/07/1969	Hadist
3	Gus H. Mohammad Darwis, M.Pd.I	Pamekasan, 12/06/1978	Hadist
4	Gus. Muhammad Ilyas, S.Pd.I.	Jember, 17/11/1977	Tauhid
5	KH. Sulhan Bakri	Lumajang, 08/10/1945	Tajwid

1	2	3	4
6	Gus Aang Burhanuddin, S.Pd.I., MA	Lumajang, 19/05/1985	Tarih
7	Ust. Maili Sairi, S.Pd.I	Bawean, 14/07/1968	Fiqih
8	Ky. Hamsudi	Lumajang, 30/06/1952	Fiqih
9	Ust. Rahmatullah, S.H.I.	Lumajang, 22/10/1977	Tauhid
10	Ust. Zainal Abidin	Sampang, 16/11/1979	Fiqih Dan Tauhid
11	Ust. Sayyidi, S.Pd., MA.	Lumajang, 15/06/1977	Nahwu
12	Ust. Ismail	Lumajang, 11/12/1953	Ahlak & Fiqih
13	Ust. Muhammad Kholqi	Lumajang, 22/02/1961	Nahwu
14	Ust. Nipan, S.Pd.I	Lumajang, 05/06/1975	Shorof
15	Ust. Lukman Hakim, S.Pd.I	Lumajang, 28/11/1980	Tarih
16	Ust. Luqman Haris, MA	Lumajang, 22/07/1979	Shorof
17	Ust. Suhri, S.Pd.I	Lumajang, 04/08/1982	Fiqih & Tarih
18	Ust. Romli, S.Pd.I	Lumajang, 27/09/1971	Fiqih &
19	Ust. Rahmat Hidayat, S.Pd.I	Lumajang, 10/08/1985	Ahlak & Fiqih
20	Ust. Nur Hafid Izhari, S.Pd.I., MA	Lumajang, 16/12/1985	Tauhid

1	2	3	4
21	Ust. Syamsul Arifin, S.Pd.I., MA.	Lumajang, 03/06/1984	Fiqih
22	Ust. Sakur, S.Pd.I	Lumajang, 21/06/1985	Nahwu
23	Ust. Achmad Farid, S.Pd.I., MA	Lumajang, 03/02/1991	Shorof
24	Ust. Ahmad Fauzi, S.Pd.I., MA	Lumajang, 28/02/1989	Tauhid
25	Ust. Mohammad Khosim, S.Pd.I	Lumajang, 15/06/1989	Fiqih & Imla'
26	Ust. Munir Abdullah, S.Pd.I	Probolinggo, 05/09/1987	Shorof
27	Ust. Mokhamad Farid, S.Pd.I.	Lumajang, 05/07/1991	Tafsir
28	Ust. Sholihin, S.E.Sy.	Lumajang, 27/07/1990	Tauhid
29	Ust. Muhammad Saiful Rijal, S.E.Sy.	Lumajang, 12/05/1991	Tahajji
30	Ust. Rofik Udin, S.E.Sy.	Lumajang, 29/08/1992	Imla'
31	Ust. Abdul Qohar S.Pd.I.	Lumajang, 26/05/1990	Al-Khot
32	Ust. Ahmad Fathoni Musleh, S.E.Sy.	Lumajang, 09/09/1991	Ahlak
33	Ust. Achmad Faruq	Lumajang, 05/10/1994	Fiqih
34	Ust. Husni Mubarak, S.Pd.I.	Lumajang, 27/10/1990	Imla'

1	2	3	4
35	Ust. Hasan Mudzakkir	Probolinggo, 05/01/1994	Shorof
36	Ust. Muhammad Syuhud	Lumajang, 13/07/1992	Tauhid
37	Ust. Muhammad Kholilur Rohman	Probolinggo 17/07/1996	Shorof
38	Ust. Mohammad Rohim, S.Pd.I.	Lumajang, 15/05/1983	Ahlak
39	Ust. Sirojuddin	Lumajang, 02/01/1992	Nahwu
40	Ust. Ali Husnan	Lumajang, 14/12/1994	Shorof
41	Ust. Aziz Abdillah	Jember 23/08/1995	Tauhid
42	Ust. Abdur Ro'uf Al-Majid	Lumajang 18/06/1994	Ahlak
43	Ust. Syafi'uddin	Lumajang, 12/11/1996	Fiqih
44	Ust. Zubaidi	Lumajang, 25/12/1959	Al-qur'an
45	Ust. Shofyan Hadi Novianto, SE	Lumajang, 26/02/1994	Al-qur'an

Sumber data : Dokumentasi 29 september 2016

IAIN JEMBER

7. Data Murid Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Tabel 4.2
Data Murid Madrasah Diniyah Awaliyah
Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

No	Kelas	Jumlah
1	1C	34
2	1E	33
3	02 Unggulan	30
4	2E	33
5	2F	30
6	2G	30
7	03 Unggulan	30
8	3F	37
9	3G	37
10	3H	39
11	04 Unggulan	27
12	4E	26
13	4F	33
14	05 Unggulan	20
15	5E	35
18	06 Unggulan	7
19	6C	21
JUMLAH		571

Sumber data : Dokumentasi 29 september 2016

8. Kitab-Kitab yang Dipelajari di Madrasah Diniyah Syarifuddin

Untuk mencetak generasi-generasi santri yang pandai dan berakhlaqul karimah disini banyak kitab-kitab yang dikaji yaitu :

- a. Mabadiul fiqiyah.
- b. Aqidatul awam.
- c. Ahlak lilbanin.
- d. Alhat lil arabi.
- e. Al-a'malul ilmiyah.
- f. Durusul aqiduldiniyah.
- g. Al-amsilatus tasrifiyah.
- h. Al-aqidatul islamiyah.
- i. Hulasoh nurul yaqin.
- j. Syifaul jinan.
- k. Taqrib.
- l. Kifayatul awam.
- m. Al-jurumiyah.
- n. Nadham maqsud.
- o. Al-imrythi.
- p. Tafsir *jalalain*.
- q. Fathul qarib.
- r. Addasuki.
- s. Alfiyah Ibnu Malik.

Sumber data : Dokumentasi 29 september 2016

9. Sarana Madrasah Diniyah Syarifuddin

Sarana yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Syarifuddin ini terdiri dari perlengkapan alat-alat kantor seperti meja, kursi, mesin ketik, komputer dan sebagainya.

Tabel 4.3
Sarana Madrasah Diniyah Syarifuddin

No	Keperluan	Jenis Barang	Jumlah
1.	Ruang guru dan ruang tamu	1. Meja dan kursi 2. Almari	1 Set 1 Buah
2.	Ruang kepala	1. Meja dan kursi 2. Almari	1 Set 1 Buah
3.	Ruang TU	1. Meja dan Kursi 2. Almari	1 Set 1 Buah
4.	Ruang perpustakaan	1. Meja 2. Almari	6 Buah 4 Buah
5.	Ruang Kelas	1. Meja Ganda 2. Kursi Tunggal 3. Papan Tulis 4. Meja Tunggal	50 Buah 100 Buah 7 Buah 10 Buah
6.	Ruang Komputer	1. Meja dan Kursi 2. Komputer 3. Printer 4. Almari	10 Set 8 Set 5 Buah 1 Buah

Sumber data: Dokumentasi 29 september 2016

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara penulis dengan Pengasuh, Pengurus, Asatidz, beserta santri kelas VI Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian di skripsi ini. Adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?
2. Bagaimana Metode Pelaksanaan kajian kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?

1. Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Wonorejo Lumajang

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan suatu pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon santri diberi arahan guru pembimbingnya memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh dan tasawwuf. Semuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. kitab dasar; 2. kitab tingkat menengah 3. Kitab tingkat tinggi. Beraneka ragam kitab klasik yang dipelajari di pesantren Jawa, tahun 1914 kitab-kitab klasik sudah diajarkan di pondok pesantren Kyai Syarifuddin yaitu ada 4: *Safinatun Najah*, *Fathul qorib*,.

Fathul mu'in, Tafsir jalalain. Selain mengaji Al-Qur'an santri wajib mengaji ke 4 kitab tersebut, semua santri tanpa terkecuali. Seiring berkembangnya zaman barulah banyak kitab-kitab klasik yang dipelajari seperti nahwu (sintaksis), shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawwuf sebagaimana yang dikatakan Guz Uddin:⁷⁴

"Kitab kitab klasik yang dipelajari disini banyak dikarenakan berkembangnya zaman dan bertambahnya santri. Dahulu tahun 1912 kitab yang dipelajari ada 4 yaitu: 1.Safinatun Najah 2. Fathul qorib 3. Fathul mu'in 4. Tafsir *jalalain*. Selain mengaji Al-Qur'an santri wajib mengaji ke 4 kitab tersebut, semua santri tanpa terkecuali. Seiring berkembangnya zaman baru banyak kitab yang dipelajari seperti nahwu, shorof, fiqh dan tasawwuf dan lain-lain. Tetapi walaupun banyak kitab yang baru di pondok sini tidak menghapus ke 4 kitab keramat tersebut sampai saat ini masih diaplikasikan dipondok sini".

Sesuai dengan wawancara diatas bahwasanya kitab yang masih konsisten dipelajari itu ada 4 dan salah satunya yaitu *tafsir jalalain*. Sedangkan pemakaian kitab tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memakai *pegon*. Aksara *pegon* yang sering digunakan di pesantren dengan istilah makna gandel (jenggotan). Tradisi penulisan aksara *pegon* ini telah melekat dikalangan santri yang mengaji kitab klasik (kuning), sehingga aksara tersebut populer dengan memaknai. Sebagaimana huruf Arab pada umumnya, aksara *pegon* juga ditulis dari kanan ke kiri. Fungsi dari penulisan makna tersebut adalah untuk lebih memberikan kelancaran santri dalam belajar menulis bahasa Arab atau huruf hijaiyah serta penguatan nilai-nilai keislaman. Aksara *pegon*

⁷⁴ Guz uddin, *Wawancara*, Lumajang 27 September 2016.

dalam bentuk makna ini juga sering disebut dengan istilah *pegon* gundhul sehingga lebih memerlukan ketelitian karena dalam penulisannya tidak memakai tanda baca (*harakat/syikal*). Terlepas pemahaman tentang aksara *pegon* yang menjadi ciri khas serta budaya pondok pesantren Kyai Syarifuddin.

Arab *pegon* sangat berkaitan dengan proses pemahaman kitab, karena dengan *pegon* santri bisa memahami isi teks yang sudah di transfer kedalam bahasa sasaran. Disini peneliti mengkhususkan terhadap tafsir *jalalain* saja, dimana kitab ini di kaji di madrasah diniyah kelas 6. Sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu ustd. M. Farid yang merupakan guru tafsir sebagai berikut:

"Terima kasih atas waktunya adek mengenai pemaknaan kitab *tafsir jalalain* di pondok pesantren kyai syarifuddin memakai arab *pegon*, Arab *pegon* adalah ciri khas Pondok Pesantren di Jawa. Arab *pegon* memang agak sulit bagi pemula, akan tetapi Arab *pegon* berkesinambungan dengan sastra, nahwu dan shorofnya. Seperti الحمد لله ketika dimaknai dalam bahasa Indonesia *segala puji bagi Allah* itu sudah selesai akan tetapi ketika bahasa Arab dimaknai dengan *pegon* semua perkata itu ada maksud misal الحمد utawi sekabiyane puji iku الله tetep kaagungane Allah. Kata *utawi* dalam pemaknaan tersebut digunakan untuk menunjukkan status muftada dan dilambangkan dengan huruf م (mim) dan ditulis diatas kata yang menduduki status muftada, yaitu kata **al-hamdu**. Kata "*sekabiyane*" sedang kata "*puji*" untuk menunjuk makna **hamdu**, "*iku*" yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khavar*, (*lillahi*, "bagi Allah"), "*tetep*" untuk menunjukkan *ta'alluq jar wa majrur* (keterkaitan fungsi *jar* dan *majrur*, yang wajib dibuang (*mahzuf*) yaitu kata *mustaqarrun*, yang berarti "tetep" (tetap) atau kata *istaqarra* (tetap dengan dibatasi waktu lampau),

"kaduwe" menunjukkan arti kata li (*al-jar*) yang men-*jar*-kan kata "Allah"⁷⁵

Di tambah dari hasil wawancara dengan ustad M. Farid yaitu :

Kelebihan penggunaan Arab *pegon* yaitu: Memperllihatkan semua unsur teks yang ada, Santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan, Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu yang memudahkan santri mengetahui kedudukan kalimat, Mendapatkan banyak kosakata, Para santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah*. (rasa bahasa), Menggunakan Arab *pegon* berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa. Dan Kekurangannya dalah sulit bagi pemula karena harus beradaptasi dengan tulisan Arab.⁷⁶

Sedangkan untuk bahasa yang digunakan dalam memberikan makna harfiyah di Pondok Pesantren ini sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang tetap menggunakan bahasa Jawa walaupun lingkungan dipondok pesantren adalah madura dan santri yang beraneka ragam tetap saja dalam pemaknaan kitab tafsir *jalalain* memakai Jawa dikarenakan bahasa Jawa dirasakan sangat lengkap untuk memberikan *tarkib* pada kalimat-kalimat arab yang terdapat didalam kitab tafsir *jalalain*. namun untuk bahasa kitab tetap menggunakan bahasa Jawa. maka bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa terjemah dari kitab untuk menjelaskan isi kandungan dari kitab-kitab tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Khuzni:

“Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Madura, dan lain sebagainya sesuai dengan tempat asal santri. Namun untuk kajian kitab tafsir *jalalain* memakai bahasa Jawa walaupun lingkungan Pesantren

⁷⁵ M.farid, *Wawancara*, Lumajang 27 September 2016.

⁷⁶ Syafi'uddin, *Wawancara*, Lumajang 27 September 2016.

adalah Madura tetapi dalam memaknai kitab memakai bahasa Jawa namun menerangkan isi kitab yaitu memakai bahasa Indonesia karena beranekanya ragam santri bukan hanya dari satu daerah melainkan berbagai daerah”⁷⁷.

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren Kyai Syarifudin adalah Pondok yang masih mengkaji kitab-kitab klasik, walaupun banyak kitab yang baru muncul akan tetapi disini tidak membuang kitab-kitab dahulu yang sudah dikaji seperti kitab tafsir *jalalain*. Mengenai pemaknaannya memakai arab *pegon* memakai metode ini dalam memaknai kitab dengan satu langkah saja semua sudah terpenuhi seperti *nahwu*, dan *sharafnya*. Untuk bahasa yang dipakai dalam memaknai kitab tafsir *jalalain* adalah Jawa, walaupun lingkungan pesantren Madura dan santri yang berbagai daerah akan tetapi dalam pemaknaan kitab tafsir *jalalain* memakai Jawa dikarenakan bahasa Jawa dirasakan sangat lengkap untuk memberikan *tarkib* pada kalimat-kalimat arab yang terdapat didalam kitab tafsir *jalalain*. ketika pemberian makna pada kitab tafsir *jalalain* tetap menggunakan bahasa Jawa, maka bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa terjemah dari kitab untuk menjelaskan isi kandungan dari kitab-kitab tersebut.

2. Metode Pelaksanaan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Salafiyah metode yang digunakan sama persis dengan

⁷⁷ Khusni, *Wawancara*, Lumajang 27 September 2016.

metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren pada umumnya. Metode tersebut misalnya metode *sorogan* yaitu suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid, atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri. Selain metode *sorogan* di Pondok Pesantren ini juga diterapkan metode *wetonan* atau *bandongan* yaitu suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Jadi di Pondok Pesantren ini masih sangat mempertahankan metode-metode klasik yang biasa diterapkan di Pondok Pesantren lainnya. Dalam proses kajian kitab pasti ada suatu metode yang diterapkan, agar keinginan dari seorang guru/ kyai bisa tersampaikan.

Metode kajian kitab di Pesantren adalah sebagai suatu strategi atau tehnik belajar mengajar merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan . Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar dapat berjalan menarik dan memudahkan. Peneliti mengkhususkan terhadap metode yang diterapkan di madrasah diniyah kelas VI khususnya lagi disaat kajian kitab tafsir

jalalain. Ustd M.farid yang memaparkan tentang metode yang dipakai dalam kajian kitab tafsir *jalalain*, beliau mengatakan :

“Metode yang dipakai dalam proses kajian kitab tafsir *jalalain* bisa dikatakan berubah-ubah. Dahulu metode yang dipakai adalah *sorogan*, kemudian ketika sudah ada santri yang senior dan junior, barulah disini ada metode *bandongan*, santri junior dikoordinir oleh santri senior. Seiiring dengan berjalannya waktu barulah ada tehnik-tehnik baru yang di kembangkan seperti Tehnik drill/latihan siap, Tehnik ceramah, Tehnik tanya jawab”⁷⁸.

Disambung oleh ustadz yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk metode pembelajaran kami tetap menggunakan metode-metode yang dari dulu sudah diterapkan seperti setoran kitab atau sering disebut *sorogan* kemudian selain itu kami juga mengajar dengan cara kami para asatidz membaca kitab kemudian para santri memberi makna pada kitabnya masing-masing setelah itu baru dijelaskan dengan ceramah, metode seperti ini kami sebut dengan metode *wetonan*. Kami rasa kedua metode ini sangat baik dan pantas digunakan sampai saat ini karena dengan kedua metode ini kami ingin menjadikan santri kami pintar dalam mengkaji dan memahami kitab gundul.”⁷⁹

Pengertian lain tentang *sorogan* yaitu dalam bentuk pendidikan yang bersifat individual ini para santri satu persatu datang menghadap kiai atau para ustadz dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiai atau ustadz membacakan kitab tersebut beberapa baris atau kalimat demi kalimat dengan maknanya dengan bahasa yang lazim terdapat dalam dunia pesantren. Setelah selesai, santri mengulangi bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.

⁷⁸ M.farid, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

⁷⁹ Khusni, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

Dalam proses tersebut biasanya santri memberi catatan untuk memberi pengesahan bahwa tanda atau catatan tersebut adalah bukti bahwa kitab itu telah dibaca oleh kiai atau ustadznya. Dalam proses pengulangan, santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya mengenai hal apa dan bagaimana isi kitab yang bersangkutan yang akan dan sudah diajarkan untuk dapat naik ke jenjang selanjutnya. Dengan adanya sistem pemaknaan yang sedemikian rupa, santri harus tahu arti maupun fungsi dan kedudukan (*i'rob*) kata dalam suatu kalimat bahasa Arab, santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima pelajaran selanjutnya bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode *sorogan* dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit. Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Ini berarti keberhasilan dalam metode ini dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri terhadap kiai dan ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kiai atau ustadz juga ikut menentukan.

Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas pembelajaran di pesantren adalah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai referensinya. Dan melalui metode *sorogan* seorang santri dapat belajar memahami bahasa Arab lebih mendalam. Walaupun metode tersebut dianggap rumit, menilai bahwa metode *sorogan* adalah lebih efektif dari

pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya. Dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau kyai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid atau santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab. Beberapa kelebihan metode *sorogan* sehingga bisa disebut sebagai metode yang intensif. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya;

- a. Ada interaksi individual antara kiai dan santri
- b. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
- c. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
- d. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
- e. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustad Farid yaitu:

"Dalam proses tersebut biasanya santri memberi catatan untuk memberi pengesahan bahwa tanda atau catatan tersebut adalah bukti bahwa kitab itu telah dibaca oleh kiai atau ustadznya. Dalam proses pengulangan, santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya mengenai hal apa dan bagaimana isi kitab yang bersangkutan yang akan dan sudah diajarkan untuk dapat naik ke

jenjang selanjutnya. Dengan adanya sistem pemaknaan yang sedemikian rupa, santri harus tahu arti maupun fungsi dan kedudukan (*i'rob*) kata dalam suatu kalimat bahasa Arab, santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima pelajaran selanjutnya bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode *sorogan* dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit. Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Ini berarti keberhasilan dalam metode ini dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri terhadap kiai dan ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kiai atau ustadz juga ikut menentukan.⁸⁰

Di sambung dengan hasil wawancara dengan ustad Khusni yaitu:

"Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas pembelajaran di pesantren adalah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai referensinya. Dan melalui metode *sorogan* seorang santri dapat belajar memahami bahasa Arab lebih mendalam. Walaupun metode tersebut dianggap rumit, menilai bahwa metode *sorogan* adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kainya. Dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau kiai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid atau santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab. Beberapa kelebihan metode *sorogan* sehingga bias disebut sebagai metode yang intensif. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya; Ada interaksi individual antara kiai dan santri, Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.⁸¹

⁸⁰ M.Farid, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

⁸¹ Khusni, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin tidak hanya metode klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* tetapi dalam proses pembelajaran para asatidz di pondok pesantren ini juga menggunakan metode-metode modern sebagai inovasi metode pembelajarannya seperti menerapkan metode latihan siap, tanya jawab, ceramah, diskusi. Adapun hubungan metode latihan siap, diskusi dan tanya jawab dengan pemaknaan Arab *pegon* dapat membantu santri memahami susunan lafadz (nahwu/sharraf) yang ada di dalam kitab tafsir *jalalain*. sedangkan metode ceramah lebih identik terhadap isi tafsir *jalalain*.

Mengkombinasikan metode klasik dan modern, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung para santri di pondok pesantren ini merasa tidak cepat bosan dan lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Serta yang lebih penting mental santri dapat berkembang dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Ustadz sebagai berikut :

“Disini tidak hanya menggunakan dua metode diatas, tetapi kami juga menggunakan metode-metode lain yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ada. Jadi terkadang kami menggunakan metode Tanya jawab yaitu dengan cara setelah kami menjelaskan kemudian kami memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh para santri guna menguji tingkat pemahaman mereka terkait materi yang telah dipelajari. Selain itu kami terkadang membentuk santri menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama. Kami juga sering mengajak para santri untuk mendiskusikan suatu lafadz yang harus dikaitkan dengan ilmu nahwu dan sharrafnya. Yang lebih seru lagi terkadang kami memberikan suatu lafadz yang belum pernah dikaji sebelumnya namun harus dicari dan dipikirkan sendiri jawabannya oleh para santri. Dengan menggunakan cara mengajar yang bermacam-macam santri tidak

cepat merasa bosan serta dapat aktif dalam mengikuti pelajaran dan lebih terpenting lagi dapat meningkatkan semangat belajar santri. Dari dulu-dulu kalau hanya menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* santri hanya diam saja dan tidak bicara apa-apa.”⁸²

Ditambahkan oleh Rifqi Abadi, sebagai berikut:

“Ustadz disini juga sering menggunakan cara mengajar yang lain dan cara mengajar pembelajaran secara tanya jawab.”⁸³

Disambung oleh santri sebagai berikut:

“Selain itu ada lagi yaitu terkadang kita diberi suatu susunan kalimat dalam bahasa arab yang harus kita kaitkan dengan ilmu alat (nahwu dan sharraf) yang kemudian harus kita jelaskan di depan kelas sesuai dengan jawaban yang telah kita persiapkan di pondok sebelum masuk kelas.”⁸⁴

Terhadap proses kajian kitab tafsir *jalalain* dengan metode *bandongan* di Madrasah diniyah kelas VI ini, prosesnya berlangsung tampak lebih mudah karena untuk dapat mengikuti kajian ini, santri tidak dikenakan ketentuan khusus seperti yang di terapkan sesuai aturan yang dibuat oleh pengurus dari pihak madrasah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz yaitu dalam proses pengajian *bandongan* yang berlangsung bahwa:

“Para santri kelas VI datang dan menghadiri *mushola* yang ditetapkan sebagai tempat pengajian *bandongan*, masing-masing santri sambil membawa catatan masing masing. Mereka kemudian duduk dengan cara mengelilinging, seperti halnya saat orang menghadiri ceramah agama.”⁸⁵

⁸² Syafiuddin, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

⁸³ Rifqi, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

⁸⁴ Rauf, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

⁸⁵ M.farid, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

Disambung oleh hasil wawancara dengan ustad:

“Kemudian santri memulai kajian dengan cara membacakan materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Setelah membaca, kemudian diterjemahkan dengan Arab *pegon* sambil sesekali menerangkan susunan gramatikal bahasanya juga menjelaskan artinya Santri mendengarkan dan menyimak kitab masing-masing serta membuat beberapa catatan mengenai hal-hal yang dianggapnya penting.”⁸⁶

Adakalanya santri saling bertanya mengenai makna, pemahamannya, serta nahwu shorofnya, namun untuk kajian *bandongan* dilakukan ketika ustadnya belum hadir.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan suatu data bahwa selain beberapa metode diatas di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin juga menggunakan tehnik *Drill* (latihan), tanya jawab, pembagian tugas dan ceramah.

Namun sampai saat ini masih belum semua Ustadz di pondok pesantren ini mampu menerapkan metode-metode modern karena hanya beberapa Ustadz yang menerapkan metode-metode tersebut. Sedangkan yang lain masih banyak yang menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa Ustad yang masih belum mengenal dan mengetahui adanya metode modern dalam pembelajaran terkait dengan usia dan pendidikan yang ditempuh mereka. Bagi para ustadz yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi atau pernah mengetahui bagaimana cara

⁸⁶ Syafiuddin, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

mengaplikasikan metode-metode tersebut maka mudah bagi mereka untuk menerapkan metode tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Dalam proses kajian kitab tafsir dengan metode *sorogan* ini, tahapan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum kajian kitab, tahapan kajian kitab dan tahapan sesudah kajian kitab.

Dari hasil wawancara dengan santri diniyah kelas VI sebagai berikut:

“Ada Tahapan Sebelum kajian kitab Tahap ini disebut juga tahap perencanaan. Dalam pengajaran *sorogan* tahap perencanaan dilakukan oleh santri dengan mempersiapkan diri sebelum pengajaran dimulai. Santrimemahami materi yang akan dikajinya terlebih dahulu untuk pengajian *sorogan*.⁸⁷”

Disambung oleh hasil wawancara dengan santri bahwa:

“Tahap kajian kitab Dalam tahapan ini, santri melakukan interaksi dengan ustadz pengajar *sorogan* untuk memperoleh bimbingan dalam belajar *kitab* sesuai dengan yang telah direncanakannya. Adapun langkah-langkah tahapan dalam pengajian *sorogan* adalah: Santri membaca materi *kitab* yang sudah dipersiapkannya secara persorangan di hadapan ustadz pengajar *sorogannya*.Ustadz *sorogan* mendengarkan bacaan *kitab* tersebut dan akan menegur serta membenarkannya secara langsung jika terjadi kesalahan bacaan.”

Ditambah hasil wawancara dengan santri :

“Setelah selesai membaca, santri diberi kesempatan bertanya tentang beberapa hal yang belum jelas mengenai materi bacaan dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya. Ustadz *sorogan* menjawab pertanyaan yang diajukan santri dan menjelaskannya. Kemudian ustadz pengajar *sorogan* akan memberikan beberapa pertanyaan atau tugas kepada santri tentang materi *kitab* yang

⁸⁷ Rofi'i, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

telah dipahaminya. Dan untuk tahapan sesudah kajian kitab tahapan terakhir adalah doa bersama.”⁸⁸

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin yang bernuansa *salaf* telah menerapkan kajian tafsir *jalalain* dengan Arab *pegon* dengan menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*. Selain itu terdapat juga beberapa metode modern yang diterapkan untuk pengkajian tafsir *jalalain*.

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian tentang Kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang menunjukkan bahwa kajian tafsir *jalalain* dengan arab *pegon* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren tersebut dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Pelaksanaan kajian tafsir *jalalain* ini dilakukan karena salah satu faktor yang menunjang terhadap eksistensi kehidupan pesantren antara lain berlangsungnya proses pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan pesantren.

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah diharapkan mampu menjadikan pendidikannya semakin berkualitas yang pastinya sesuai dengan karakteristik, dan tuntutan masyarakat para era saat ini. Pada bagian ini akan dibahas mengenai cara dalam pemaknaan tafsir *jalalain* yang dilakukan oleh di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin pada bidang pendidikan.

⁸⁸ Imam, *Wawancara*, Lumajang 03 Oktober, 2016.

1. Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁸⁹

Tafsir *Jalalain* adalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir hasil karya tulis ulama terdahulu. Kitab tafsir ini tergolong ke dalam kitab tafsir yang pembahasannya menjurus kepada penganalisa segi susunan kalimat, asal-usul kata-katanya, dan segi bacaannya, atau dengan kata lain kitab ini merupakan kitab tafsir yang menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan qira-ah-nya. Hal ini tidak lain karena Al-qur'an diturunkan dengan memakai bahasa Arab sehingga untuk memahaminya dengan pemahaman yang benar, orang dituntut untuk terlebih dahulu untuk memahami factor-faktor di atas sebagai modal dasarnya.⁹⁰

Kitab-kitab klasik sudah diajarkan dipondok pesantren kyai syarifuddin yaitu ada 4: Safinatun Najah, Fathul qorib, Fathul mu'in, Tafsir *jalalain*. Selain mengaji Al-Qur'an santri wajib mengaji ke 4 kitab tersebut, semua santri tanpa terkecuali. Seiring berkembangnya zaman barulah banyak kitab-kitab klasik yang dipelajari seperti nahwu (sintaksis), shorof (morfologi), fiqih, usul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawwuf.

⁸⁹ IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 77

⁹⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, vii.

Sedangkan pemaknaan kitab tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin memakai *pegon*. Aksara *pegon* yang sering digunakan di pesantren dengan istilah makna gundul (jenggotan). Tradisi penulisan aksara *Pegon* ini telah melekat dikalangan santri yang mengaji kitab klasik (kuning), sehingga aksara tersebut populer dengan memaknai. Sebagaimana huruf Arab pada umumnya, aksara *pegon* juga ditulis dari kanan ke kiri. Fungsi dari penulisan makna tersebut adalah untuk lebih memberikan kelancaran santri dalam belajar menulis bahasa Arab atau huruf hijaiyah serta penguatan nilai-nilai keislaman. Aksara *pegon* dalam bentuk makna ini juga sering disebut dengan istilah *pegon* gundul sehingga lebih memerlukan ketelitian karena dalam penulisannya tidak memakai tanda baca (harakat/syakal). Terlepas pemahaman tentang aksara *pegon* yang menjadi ciri khas serta budaya Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.

Arab *pegon* memang sulit bagi pemula, akan tetapi Arab *pegon* berkesinambungan dengan sastra, nahwu dan shorofnya. Seperti الحمد لله

ketika dimaknai dalam bahasa Indonesia segala puji bagi Allah itu sudah selesai akan tetapi ketika bahasa Arab dimaknai dengan *pegon* semua perkata itu ada maksud misal الحمد utawi *sekabiyane puji iku* الله tetep

kaagungane Allah. Kata *utawi* dalam pemaknaan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubada* dan dilambangkan dengan huruf م

(mim) dan ditulis diatas kata yang menduduki status *mubtada*, yaitu kata al-hamdu. Kata "*sekabiyah*" sedang kata "*puji*" untuk menunjuk makna hamdu, "*iku*" yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khavar*, (lillahi, "bagi Allah"), "*tetep*" untuk menunjukkan *ta'alluq jar wa majrur* (keterkaitan fungsi jar dan majrur, yang wajib dibuang (*mahzuf*) yaitu kata *mustaqarrun*, yang berarti "*tetep*" (tetap) atau kata *istaqarra* (tetap dengan dibatasi waktu lampau), "*kaduwe*" menunjukkan arti kata li (*al-jar*) yang men-jar-kan kata "Allah".

Peran Arab *pegon* dalam memaknai kitab tafsir *jalalain* yaitu: Memerlihatkan semua unsur teks yang ada, Santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan, Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu yang memudahkan santri mengetahui kedudukan kalimat, Mendapatkan banyak kosakata, Para santri dapat menghayati dzauqul arabiyah (rasa bahasa). Dan memudahkan santri memahami isi tafsir karena sudah ditransfer kedalam bahasa sasaran. Menggunakan Arab *pegon* berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa. Dan Kekurangannya dalah sulit bagi pemula karena harus beradaptasi dengan tulisan Arab.

Sedangkan untuk bahasa yang digunakan dalam memberikan makna harfiyah di Pondok Pesantren ini sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang tetap menggunakan bahasa Jawa walaupun lingkungan di Pondok Pesantren adalah Madura dan santri yang beraneka ragam tetap

saja dalam pemaknaan kitab tafsir *jalalain* memakai Jawa dikarenakan bahasa Jawa dirasakan sangat lengkap untuk memberikan *tarkib* pada kalimat-kalimat arab yang terdapat didalam kitab tafsir *jalalain*. Namun untuk bahasa kitab tetap menggunakan bahasa Jawa. Maka bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa terjemah dari kitab untuk menjelaskan isi kandungan dari kitab-kitab tersebut.

2. Metode Pelaksanaan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.⁹¹ Dalam konteks pemahaman Al-Quran, metode bermakna:

“prosedur yang harus dilalui untuk mencapai pemahaman yang tepat tentang makna ayat-ayat Al-Quran.” Dengan kata lain, metode penafsiran Al-Quran merupakan: seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh penafsir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di Langgar, Masjid atau terkadang malah di Rumah-rumah. Penyampian pelajaran kepada santi secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

⁹¹ Samsur Rohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 117.

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi.⁹²

Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas pembelajaran di pesantren adalah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai referensinya. Dan melalui metode *sorogan* seorang santri dapat belajar memahami bahasa Arab lebih mendalam. Walaupun metode tersebut dianggap rumit, menilai bahwa metode *sorogan* adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kyainya. Dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau kyai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid atau santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab. Beberapa kelebihan metode *sorogan* sehingga bias

⁹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143.

disebut sebagai metode yang intensif. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya;

- a. Ada interaksi individual antara kyai dan santri
- b. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
- c. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
- d. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
- e. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.

Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran.⁹³ Melalui metode *wetonan* ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.

Pelaksanaan metode pengajaran *wetonan* adalah dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan meyikmak bacaan kyai tersebut.

Dengan metode pengajaran ini lama belajar santri tidak tergantung pada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada waktu murid tersebut

⁹³Ibid., 143.

menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan. Pembahasan lebih dalam tentang metode ini akan diuraikan pada bagian tersendiri.⁹⁴

Mengenai metode yang dipakai di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dalam kajian kitab tafsir *jalalain* adalah *bandongan* yang berkembang kemudian menjadi *sorogan*. seiring dengan berkembangnya zaman semakin banyak inovasi-inovasi baru yang berdatangan maka datanglah tehnik-tehnik baru yang diterapkan saat kajian kitab tafsir *jalalain* berlangsung, seperti Tehnik drill/latihan siap, Tehnik ceramah, Tehnik tanya jawab.

Adapun hubungan metode latihan siap, diskusi dan tanya jawab dengan pemaknaan Arab *pegon* dapat membantu santri memahami susunan lafadz (nahwu/sharraf) yang ada di dalam kitab tafsir *jalalain*. sedangkan metode ceramah lebih identik terhadap isi tafsir *jalalain*.

Mengkombinasikan metode klasik dan modern, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung para santri di Pondok Pesantren ini merasa tidak cepat bosan dan lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Serta yang lebih penting mental santri dapat berkembang dengan baik.

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren ini cukup bagus karena santri bukan hanya berpatokan kepada usthdnya saja. Melainkan juga belajar memaknai sendiri maksudnya membaca kitab yang masih kosong dan langsung setor kepada usthdnya. Jadi bukan suatu alasan jika

⁹⁴Ibid., 26.

santri tidak bisa membaca kitab tersebut. Metode yang diterapkan disana cukup ampuh untuk melatih para santri membaca memahami dan menerangkan karena dalam membaca kitab bukan hanya membaca tapi ada tehnik diskusi yang mana bukan hanya diskusi masalah isi ayat yang dibahas akan tetapi nahwu shorofnya juga dibahas. dimulai dengan satu santri yang membaca santri yang lain menyimak dan saling tegur. Dengan metode ini banyak santri yang menyerap penuh ilmu yang di dapat dari ustadnya.

Adapun teknik-teknik dalam pengkajian tafsir yang diterapkan di pondok pesantren Kyai Syarifuddin sebagai berikut:

a. Tehnik drill/latihan siap

Tehnik drill ini berfungsi untuk melatih santri dalam belajar kitab tafsir *jalalain* secara mandiri melalui bimbingan ustadz. Melalui tehnik drill ini, santri dapat belajar dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Latihan membaca
2. Latihan tarjamah
3. Latihan tata bahasa/ gramatika

Agar lebih jelas, maka peneliti akan memberikan sedikit uraian tentang tehnik *latihan* diatas;

(1). Latihan membaca

Dalam mempelajari Kitab tafsir *jalalain* tersebut berarti juga belajar bagaimana cara membaca kitab dengan baik. Oleh

karena itu, penggunaan tehnik latihan membaca menjadi mutlak diperlukan.

(2). Latihan tarjamah

Kitab tafsir *jalalain* adalah kitab atau buku berbahasa asing yaitu bahasa Arab. Kegiatan membaca buku-buku berbahasa Arab tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegiatan menerjemah. Dengan demikian latihan menerjemah sangat penting untuk membantu pemahaman dalam belajar membaca kitab *tafsir*.

Dalam hal ini tentu saja juga berkaitan dengan penggunaan Arab *pegon* untuk melakukan pemaknaan terhadap kitab tafsir *jalalain* yang sedang dibaca dan kemudian diterjemahkan. Agar dapat menunjang kegiatan ini, maka santri Madrasah Diniyah kelas VI ini juga diharapkan sedikit banyak dapat mengerti, memahami dan menguasai bahasa Jawa. Karena memang dengan bahasa Jawa itulah dilakukannya proses penerjemahan pada kitab yang sedang dibaca atau di ajarkan oleh ustadz.

(3). Latihan tata bahasa /gramatika

Agar diperoleh hasil penerjemahan dan pemahaman yang baik dalam membaca kitab tafsir, maka latihan gramatikal juga digunakan sebagai kegiatan untuk mempraktekkan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab dalam bacaan teks kitab tafsir. Ketiga latihan ini biasa dipakai secara bersamaan dan saling melengkapi.

b. Tehnik ceramah

Tehnik ceramah merupakan cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau uraian tentang suatu pokok masalah secara lisan. Tehnik ini digunakan jika santri belum memahami tentang materi yang dikaji secara jelas, maka ustadz akan menggunakan tehnik pengajaran ceramah untuk menjelaskan materi secara lebih mendalam.

Dengan tehnik ceramah ini, biasanya seorang ustadz juga menggunakannya dalam pengajian *klasikal*, *sorogan* maupun *bandongan*.

c. Tehnik Tanya Jawab

Untuk menciptakan kehidupan interaksi yang baik, maka dalam metode kajian kitab Madrasah diniyah di kelas VI ini adalah salah satunya juga menggunakan tehnik tanya jawab atau dialog. Tujuannya yaitu agar dapat memberikan motivasi dan menumbuhkan minat serta perhatian sehingga dapat membangkitkan pemikiran santri untuk bertanya atau menjawab pertanyaan setiap materi yang diajarkan sehingga santri dapat memahaminya secara lebih mendalam dan luas serta mampu menjelaskan langkah berfikir dalam memecahkan masalah tentang fakta yang sedang dipelajari.

Dalam proses kajian kitab tafsir dengan metode *sorogan* ini, tahapan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum kajian kitab, tahapan kajian kitab dan tahapan sesudah kajian kitab.

Dari hasil observasi terhadap proses pengajisan kitab tafsir dengan metode *sorogan* di Madrasah Diniyah kelas VI ini, penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

1. Tahapan Sebelum kajian kitab

Tahap ini disebut juga tahap perencanaan. Dalam pengajaran *sorogan* tahap perencanaan dilakukan oleh santri dengan mempersiapkan diri sebelum pengajaran dimulai. Santri memahami materi yang akan dikajinya terlebih dahulu untuk pengajian *sorogan*.

2. Tahap kajian kitab

Dalam tahapan ini, santri melakukan interaksi dengan ustadz pengajar *sorogan* untuk memperoleh bimbingan dalam belajar kitab sesuai dengan yang telah direncanakannya. Adapun langkah-langkah tahapan dalam pengajian *sorogan* adalah:

- a. Santri membaca materi kitab yang sudah dipersiapkannya secara persorangan di hadapan ustadz pengajar *sorogannya*.
- b. Ustadz *sorogan* mendengarkan bacaan *kitab* tersebut dan akan menegur serta membenarkannya secara langsung jika terjadi kesalahan bacaan.
- c. Setelah selesai membaca, santri diberi kesempatan bertanya tentang beberapa hal yang belum jelas mengenai materi bacaan dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya.

- d. Ustadz *sorogan* menjawab pertanyaan yang diajukan santri dan menjelaskannya.
- e. Kemudian ustadz pengajar *sorogan* akan memberikan beberapa pertanyaan atau tugas kepada santri tentang materi kitab yang telah dipahaminya.

3. Tahapan sesudah kajian kitab

Tahapan terakhir adalah doa bersama agar ilmu yang didapatkan bermanfaat.

Dari hasil observasi terhadap proses kajian kitab tafsir *jalalain* dengan metode *bandongan* di Madrasah diniyah kelas VI ini, prosesnya berlangsung tampak lebih mudah karena untuk dapat mengikuti kajian ini, santri tidak dikenakan ketentuan khusus seperti yang di terapkan sesuai aturan yang dibuat oleh pengurus dari pihak madrasah.

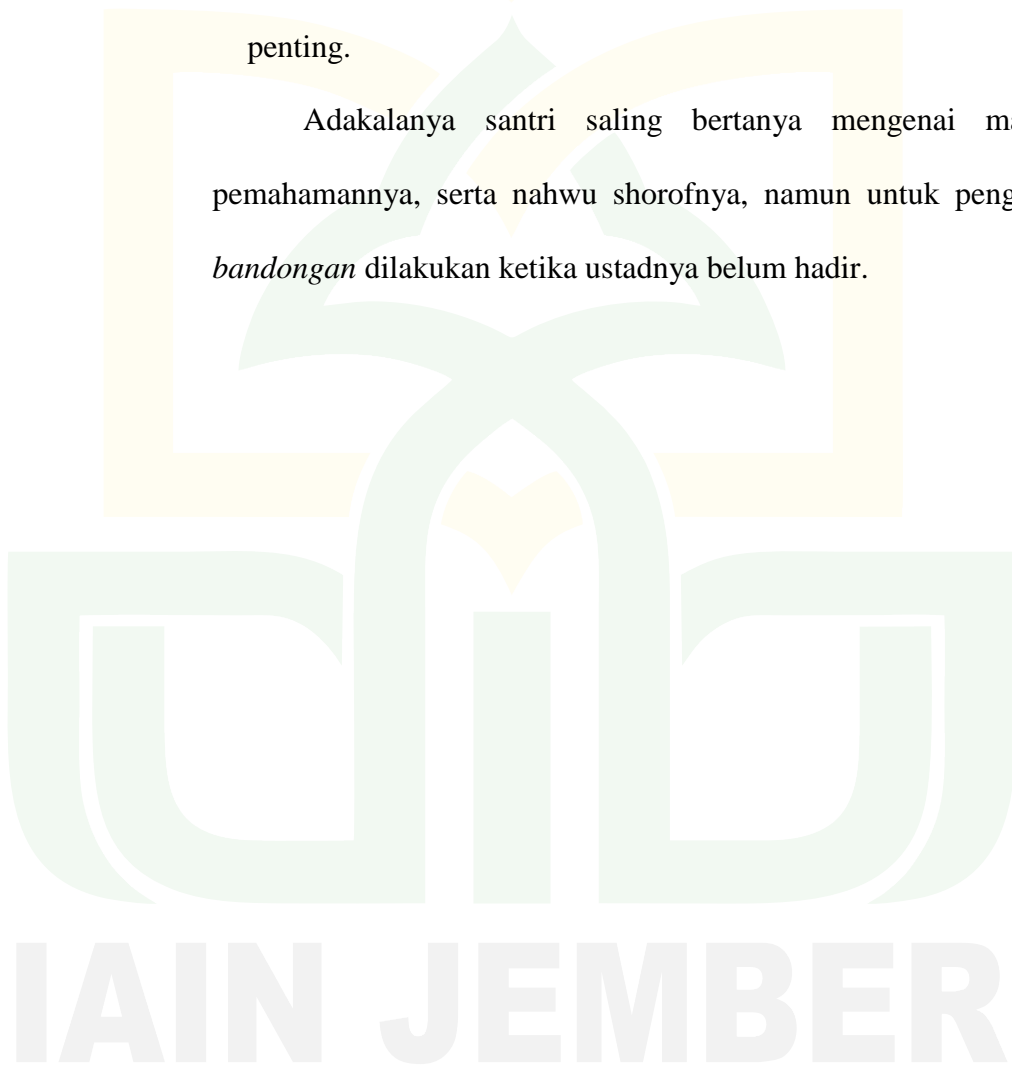
Proses pengajian *bandongan* yang berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Para santri kelas VI datang dan menghadiri kelasnyayang ditetapkan sebagai tempat pengajian *bandongan*, masing-masing santri sambil membawa catatan masing masing. Mereka kemudian duduk dengan cara mengelilinging, seperti halnya saat orang menghadiri ceramah agama.
- b. Kemudian santri memulai kajian dengan cara membacakan materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Setelah

membaca, kemudian diterjemahkan dengan Arab *pegon* sambil sesekali menerangkan susunan gramatikal bahasanya juga menjelaskan artinya

- c. Santri mendengarkan dan menyimak kitab masing-masing serta membuat beberapa catatan mengenai hal-hal yang dianggapnya penting.

Adakalanya santri saling bertanya mengenai makna, pemahamannya, serta nahwu shorofnya, namun untuk pengajian *bandongan* dilakukan ketika ustadnya belum hadir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis proses kajian kitab tafsir *jalalain* pada santri kelas VI diniyah, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kajian Kitab tafsir *jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dalam pemaknaannya masih konsisten pemaknaan dengan menggunakan arab *pegon*, mengenai bahasanya adalah bahasa Jawa. Meskipun lingkungan yang ada disekitar pondok adalah mayoritas Madura, namun dalam pemaknaan kitab di pondok Kyai Syarifuddin memakai bahasa Jawa, dengan kealiman beliau pemaknaan dengan bahasa Jawa masih konsisten sampai saat ini dan menjadi alat untuk memahami suatu kitab, Walaupun banyak santri yang beraneka ragam akan tetapi disana masih konsisten dengan Arab *pegonnya*, pemaknaan Arab *pegon* sangat banyak kelebihannya, selain berkaitan dengan sastra Arab *pegon* juga berkaitan dengan nahwu dan shorof.

Arab *pegon* sangat berkaitan dengan proses pemahaman kitab tafsir, dengan arab *pegon* santri bisa memahami isi teks yang sudah di transfer kedalam bahasa sasaran, bisa Memperlihatkan semua unsur teks yang ada, Santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan, Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu yang memudahkan santri

mengetahui kedudukan kalimat, Mendapatkan banyak kosakata, Para santri dapat menghayati *dzauqul arabiyah*. (rasa bahasa), Menggunakan Arab *pegon* berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa. Dan Kekurangannya dalah sulit bagi pemula karena harus beradaptasi dengan tulisan Arab serta masih belum mengerti betul nahwu, shorof dan ilmu sastra. Jadinya, bagi pemula sangatlah sulit untuk menyerap pemahaman secara menyeluruh.

2. Sedangkan metode yang diterapkan di pondok pesantren Kyai Syarifuddin adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Seiring berkembangnya zaman disana ada metode-metode baru yang diterapkan yaitu :

- a) Metode drill/latihan siap
- b) Metode ceramah
- c) Metode tanya jawab

Adapun hubungan metode latihan siap, diskusi dan tanya jawab dengan pemaknaan Arab *pegon* dapat membantu santri memahami susunan lafadz (nahwu/sharraf) yang ada di dalam kitab tafsir *jalalain*. sedangkan metode ceramah lebih identik terhadap isi tafsir *jalalain*.

Dengan mengkombinasikan metode klasik dan modern, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung para santri di Pondok Pesantren ini merasa tidak cepat bosan dan lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Serta yang lebih penting mental santri dapat berkembang dengan baik.

B. Saran-saran

1) Bagi Dewan Pengurus Madrasah Diniyah Syarifuddin

- a) Mempertahankan serta mengembangkan berlangsungnya proses pengajaran kitab tafsir *jalalain* dengan menggunakan Arab *pegon*.
- b) Mengembangkan pelaksanaan pengajaran kitab tafsir *jalalain* dengan metode-metode baru dalam rangka meningkatkan mutu keilmuan pesantren.

2) Para ustadz

- a) Hendaknya dalam kajian kitab tafsir *jalalain*, para ustadz agar lebih memperhatikan keadaan santrinya, termasuk memperhatikan para santri yang belum mengerti bahasa Jawa.
- b) Menjaga kedisiplinan dalam pelaksanaan kajian kitab tafsir *jalalain*

3) Para Santri

Menggunakan kesempatan menimba ilmu dengan sebaik-baiknya.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi.1997. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung, SinarBaru Al-Gensindo.
- Amin, Sudarman. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, saiful. 1997. *Metologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Baidan, Nasaruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonsia*.Solo, PT Tiga Serangkai Mandiri.
- _____. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen RI.2004. *Al-Qur'an dan Terjemah*.Bandung: CV Al-Jumanatul 'Ali.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- IAIN. 2015.*Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Kasiram, Moh. 2008.*Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Lindy, Petersen. 2004. *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, LexyJ. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nafi, M.Dian dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Nasrullah. 2012. *Lentera Qur'ani, Cara Mudah Membaca Al- Qur'an dan Memahami Keutamaannya*.Malang, UIN Maliki Press.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nawangsari, Dyah. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nurhayati, Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Partanto Pius A dan M. Dahlan Al barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Prasodjo, Sudjono. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Qomar, Mujamil. 2008. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Quthan, Mana'ul. 1995. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rafik, Ainur. 2012. *Pembaharuan Pesantren Respons Terhadap Tuntutan Transformasi Global*, Jember: STAIN Jember Press.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Rohman, Samsur. 2014. *Pengantar ilmu tafsir*. Jakarta: Cahaya Prima Sentosa.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metolologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Docslide, "Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional" documents.tips/document/07-aly-abubakar-basmalah-memahami-kitab-kuning-melalui-terjemahan-tradisional.html.61-69.
- Mawaddatulkarimah, "sejarah pondok pesantren kyaisyarifuddin", <https://syarifuddinnet.wordpress.com> (29 Agustus 2016).

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajar Abdillah
No Induk Mahasiswa : 082 122 029
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Hadis
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Kajian Tafsir *Jalalain* Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin**" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 05 Januari 2017

Yang membuat,



Fajar Abdillah
NIM: 082 122 029

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kajian Tafsir <i>Jalalain</i> Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang	1. Kajian Tafsir <i>Jalalain</i>	1) Pemaknaan Arab <i>pegon</i> 2) Metode Kajian kitab	1. Penerjemahan 2. Arab <i>pegon</i> 1. Tradisional <ul style="list-style-type: none"> • Sorogan • Bandongan • Muhawarah • Mudzakah • Majlista 'lim • 2. Modern <ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tugas • Diskusi 	1. Informan : a) Pengasuh b) Pengurus Pondok Putra c) Asatidz d) Santri Putra kelas VI Diniyah 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian: <i>Kualitatif</i> 2. Teknik Penentuan Data : <i>Purposive sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data a. <i>Observasi</i> b. <i>Wawancara</i> c. <i>Dokumenter</i> 4. Metode Analisis Data : <i>Deskriptif</i> 5. Validitas Data : <i>Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik</i>	Fokus Masalah 1. Bagaimana Kajian Tafsir <i>Jalalain</i> di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang? 2. Bagaimana Metode pelaksanaan pengajian kitab tafsir <i>jalalain</i> di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi dan Situasi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.
2. Aplikasi Kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang.

B. PEDOMAN INTERVIEW


1. Kajian Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
2. Metode Pelaksanaan pengajian kitab Tafsir *Jalalain* di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

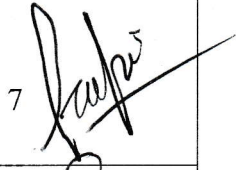
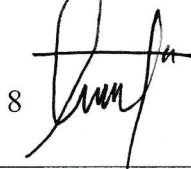

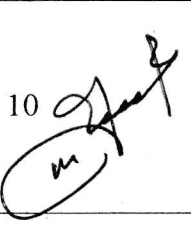

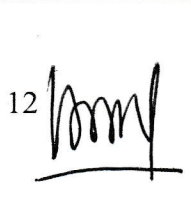
C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.
2. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin.
3. Profil Madrasah Diniyah Syarifuddin.
4. Data Guru dan Murid Madrasah Diniyah Syarifuddin.
5. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah Diniyah Syarifuddin.
6. Sarana Madrasah Diniyah Syarifuddin.

IAIN JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN MADRASAH DINIYAH
SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG**

NO	KEGIATAN	TANGGAL	SUMBER/ INFORMAN	PARAF
1.	Meminta idzin melakukan penelitian	20-09-2016	Pengasuh Pondok	1 
2.	Meminta izin melakukan penelitian	20-09-2016	Ketua Yayasan Pondok	2 
3.	Wawancara mengenai kajian tafsir jalalain dan metodenya di ponpes kyai syarifuddin	27-09-2016	Ust. Husni	3 
4.	Wawancara mengenai kajian tafsir jalalain di ponpes kyai syarifuddin	27-09-2016	Guz Udin	4 
5.	Wawancara mengenai kajian tafsir jalalain dan metodenya di ponpes kyai syarifuddin dan	27-09-2016	Ustd.M. Farid	5 
6.	Wawancara dan interview dengan santri	03-10-2016	Rifki	6 

7.	Wawancara dan interview dengan santri	03-10-2016	Rauf	7 
8.	Wawancara dan interview dengan santri	03-10-2016	Imam	8 
9.	Wawancara dan interview dengan santri	03-10-2016	Rofi'i	9 
10.	Observasi tentang sejarah, visi misi dan program MADIN.	29-09-2016	Pengurus MADIN	10 
11.	Pengambilan dokumentasi dan wawancara	02-10-2016	Ust.Syafiuddin	11 
12.	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	05-10-2016	Pengurus MADIN	12 

Mengetahui:

Kepala Madrasah Diniyah
Syafiuddin



Wonorejo, 05 Oktober 2016
Peneliti



Fajar Abdillah

FOTO-FOTO



Wawancara Dengan Asatid



Wawancara Dengan Pengurus Putra

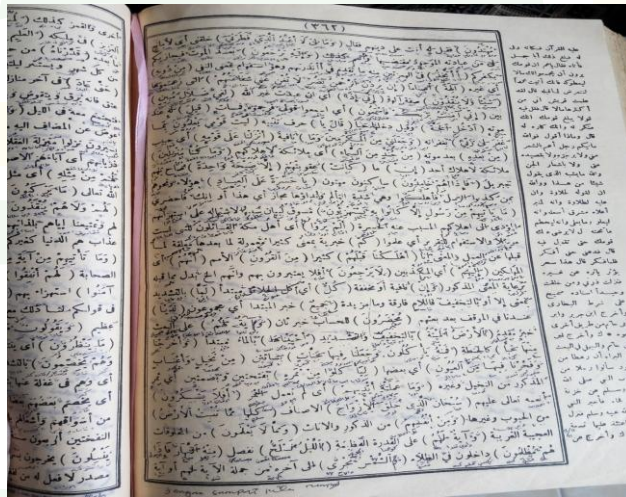
IAIN JEMBER

**PROGRAM KEGIATAN
PONDOK PESANTREN "KYAI SYARIFUDDIN"
WONOREJO KEDUNGJANG LUMAJANG
MASA KHIDMAT 2015 - 2016**

NO	PROGRAM	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	PENANGGUNGJAWAB
1	Harian	Pengembangan Program Kerja Pengurus	Setiap Hari	Ketua dan Wakil Ketua
2		Shalat Jam'ah 5 Waktu	Setiap Waktu Shalat Fardhu	Dep. Keselamatan
3		Pengajian Al-Qur'an	Ba'da Shalat Maghrib	
4		Pengajian	Jam 19.00 - Jam 20.00 WIB	
5		Musyawarah Istislah	Jam 20.00 - Jam 21.30 WIB	
6		Praktek Shalat	Jam 04.45 - Jam 06.00 WIB	Dep. TWT
7		Pembinaan Santri Baru	Jam 04.45 - Jam 06.00 WIB	
8		Pembinaan Santri Baru Asing (Arab)	Kondisional	
9	Mingguan	Pembinaan Santri Baru	Malam Jumat	
10		Pembinaan Santri Baru	Malam Selasa	
11		Pembinaan Santri Baru	Hari Jumat	
12		Pembinaan Santri Baru	Malam Selasa	Dep. TWT
13		Pembinaan Fardhu Qur'an	Hari Jumat	
14		Pembinaan Praktek Shalat	Malam Selasa	
15		Diskusi Mahasiswa	Malam Selasa	
16		Pembinaan Tilawah (Qiro'at)	Malam Rabu	
17		Pembinaan Kaligrafi	Hari Jumat	Dep. Keselamatan
18		Lathihan Al-Bandar	Malam Kamis	
19	Pembinaan Karikatur	Malam Jumat		
20	Kebudayaan Murni	Hari Jumat	Dep. Kebersihan	
21	Pengajian Qil'at	Hari Jumat		
22	Rapat Evaluasi Pengurus	Kondisional (Akhir Bulan)	Dep. Olahraga	
23	Rapat Evaluasi Ketua Kamar	Kondisional (Pertengahan Bulan)	Sekretaris	
24	Khotmil Qur'an di Maghrib	Jum'at Legi	Dep. TWT	
25	Diskusi Bersama	Kondisional (Akhir Bulan)		
26	Ujian Tilawatil Qur'an (UTQ)	Bulan Februari	Korban I	
27	Lathihan Keimanan Santri (LKS)	Setiap 2 Tahun	Korban II	
28	Pertingatan Hari Besar Islam (PHBI)	Kondisional	Korban III	
29	Pemeriksaan Santri Baru (PSB)	Akhir Tahun/Akhir Bulan	Korban IV	
30	Orientasi Santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin (OSPEKS)	Awal Tahun/Akhir Bulan	Korban V	
31	Pemeriksaan Kamar Santri	Awal Tahun/Akhir Bulan	Sekretaris	
32	Kemajuan Kelas Program Harian Tarbiyah Wiat Tarbiyah	Awal Tahun/Akhir Bulan	Dep. TWT	
33	Praktek Manasik Haji	Kondisional	Dep. TWT	
34	Praktek Tahzibul Mayyit	Kondisional	Dep. Keselamatan	
35	Game Suasa Pesantren (GSP)	Setiap 2 Tahun	Dep. Olahraga	
36	Lomba Peringatan 17 Agustus	Bulan Agustus	Dep. Olahraga	

Lumajang 01 Agustus 2015
Pengurus Besar

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin



Kitab Tafsir Jalalain Dengan Pemaknaan Arab Pegon (jawa)



Nomor : B. 416 /In.20/5.a/HM.01/09/2016

Jember, 7 September 2016

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada :

Yth.Bapak/Ibu/Sdr :

Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Fajar Abdillah
 NIM : 082122029
 Semester : IX (sembilan)
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"KAJIAN TAFSIR JALALAIN DENGAN ARAB PEGON DI PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B.416 /In.20/5.a/HM.01/09/2016

Jember, 7 September 2016

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Fajar Abdillah

NIM : 082122029

Semester : IX (sembilan)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"KAJIAN TAFSIR JALALAIN DENGAN ARAB PEGON DI PONDOK PESANTREN KYAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.





**YAYASAN KYAI SYARIFUDDIN
MADRASAH DINIYAH SYARIFUDDIN
WONOREJO KEDUNGJAJANG LUMAJANG**

Sekretariat: Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang Telp. (0334)884687 Fax. (0334)884686

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 003/MD.Sy/YKSy/X/2016

Yang bertandatangan dibawah ini Direktur kepala Madrasah Diniyah Syarifuddin menerangkan bahwa:

Nama : Fajar Abdillah
NIM : 082 122 029
Semester : IX
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : IAT

Telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin untuk penulisan skripsi dengan judul : Kajian Tafsir Jalalain Dengan Arab Pegon. Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Demikian surat keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang , 05 Oktober 2016

Kepala Madrasah



Gus H. Mohammad Darwis, M.Pd.I.

BIOGRAFI



A. Identitas Diri:

Nama Lengkap : Fajar Abdillah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, tanggal lahir : 15 Juni 1994
Alamat : Wonorejo Kedungjajang Lumajang
Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
NIM : 082122029

B. Riwayat Pendidikan:

1. SD : SD Wonorejo 02 Tahun 2006
2. MTs : MTS Syarifuddin Tahun 2009
3. MA : MA Syarifuddin Tahun 2012

C. Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Pondok Pesantren Ummul Quro Jember
2. Pengurus HMJ Dakwah IAIN Jember
3. Pengurus PMII Rayon Dakwah IAIN Jember
4. Pengurus SEMA I IAIN Jember